

**METODE PENENTUAN DAN AKURASI ARAH KIBLAT
MASJID KUNO JAMI' AL-ANWAR BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Falak



Oleh:

ARIBA KHAIRUNNISA

NIM: 2202048026

Program Studi Ilmu Falak

**PASCASARJANA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PENGESAHAN UJIAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

FTM-07

**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa :

Nama : Ariba Khairunnisa

NIM : 2202048026

Judul : Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Jami' Al-Anwar Bandar Lampung

telah diujikan pada tanggal 11 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS** oleh majelis penguji :

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Ahmad Adib Rofuiddin, M.S.I.</u> Ketua Majelis	15 - 7 - 2024	
<u>Dr. Muh. Arif Rovvani, M.S.I.</u> Sekretaris	15 - 7 - 2024	
<u>Prof. Dr. Ahmad Izzuddin, M.Ag.</u> Penguji 1	20 - 7 - 2024	
<u>Dr. Fakhruddin Aziz, M.S.I.</u> Penguji 2	17 - 7 - 2024	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

FPT-07

PENGESAHAN HASIL UJIAN PROPOSAL TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui Proposal Tesis mahasiswa:

Nama : Ariba Khairunnisa

NIM : 2202048026

Judul : HISTORISITAS METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID KUNO
JAMI AL-ANWAR BANDAR LAMPUNG

yang telah diujikan pada tanggal 20 Maret 2024 dan dinyatakan LULUS oleh majelis penguji :

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Amir Tajrid, M.Ag.</u> Ketua Sidang	22/3/2024	
<u>Dr. Fakhrudin Aziz, M.Si.</u> Sekretaris Sidang	1/4/2024	
<u>Prof. Dr. Ahmad Izzuddin, M.Ag.</u> Penguji Utama 1	20/3/24.	
<u>Dr. Tolkah, M.A</u> Penguji Utama 2	27-3-2024	

Pemb I ; Dr. Tolkah
4 ; Dr. Arif Rasyidi

NOTA DINAS

Semarang, 30 Mei 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ariba Khairunnisa

NIM : 2202048026

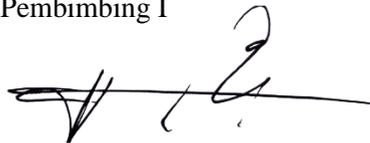
Program Studi : Ilmu Falak

Judul : **Analisis Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Jami' Al-Anwar Bandar Lampung**

Kami memandang tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Tolkah, M.A.

NIP.

196905071996031005

NOTA DINAS

Semarang, 30 Mei 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ariba Khairunnisa.

NIM : 2202048026

Program Studi : Ilmu Falak

Judul : **Analisis Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Jami' Al-Anwar Bandar Lampung**

Kami memandang tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Muh Arif Royyani, M.S.I.
NIP. 198406132019031003

ABSTRAK

Masjid Jami' Al-Anwar merupakan masjid tertua yang ada di provinsi Lampung dibangun pada tahun 1839. Pada masa lampau, penentuan arah kiblat pada masjid masih menggunakan metode yang sederhana dan instrumen tradisional. Implikasi dari penggunaan metode yang masih sederhana adalah tingkat akurasi yang rendah. Namun, arah kiblat Masjid Jami Al-Anwar presisi menjadi kontradiktif jika menilik metode dan instrumen yang digunakan pada masa itu.

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk menggali sejarah metode penentuan dan mengakurasi arah kiblat masjid dengan instrumen modern. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur, wawancara kepada narasumber yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pihak kanwil kemenag provinsi Lampung. akurasi yang dilakukan menggunakan metode azimuth kiblat dengan instrumen theodolite dan mizwala qibla finder.

Hasil penelitian didapat bahwa arah kiblat masjid ada pada azimuth $295^{\circ} 18' 25,82''$ sedangkan arah kiblat masjid saat ini diukur dengan instrumen theodolite bernilai $295^{\circ} 12' 10''$ dan instrumen mizwala bernilai $295^{\circ} 12' 13,82''$. Sehingga selisih antara arah kiblat sesungguhnya dan arah kiblat masjid saat ini hanya pada nilai $0^{\circ} 6' 15,82''$. Berdasarkan teori toleransi kemelencengan arah kiblat, maka masjid Jami' Al-Anwar dikategorikan sebagai masjid yang arah kiblatnya akurat. Beberapa faktor yang mempengaruhi keakuratan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar berdasarkan tinjauan historis diantaranya: metode penentuan arah mata angin menggunakan tongkat istiwa akurat, perkembangan keilmuan, pendekatan religius.

Kata Kunci: akurasi arah kiblat, akurat, toleransi, kemelencengan, metode penentuan arah kiblat.

ABSTRACT

Jami' Al-Anwar is the oldest mosque in the province of Lampung, built in 1839. In the past, the direction of the kiblata in the mosque was still determined by simple methods and traditional instruments. Implications of the use of still simple methods are low levels of accuracy. However, the direction of the Kiblata Jami Al-Anwar Mosque precision became contradictory if it had the methods and instruments used at the time.

This research combines qualitative approaches with field research methods to dig the history of determination methods and isolate the direction of the kiblata mosque with modern instruments. The data collection was carried out through literature searches, interviews with sources such as public figures, religious figures, as well as the authorities of the province of Lampung. The accuracy is performed using the kiblata azimuth method with theodolite instruments and the mizwala qibla finder.

The results of the study found that the direction of the kiblata of the mosque is at the azimuth $295^{\circ} 18' 25,82''$ whereas the current direction is measured with the theodolite instruments worth $295^{\circ} 12' 10''$ and the mizwala instruments value $295^{\circ} 12' 13,82''$. The difference between the actual direction of kiblata and the current mosque kiblata is only at the value of $0^{\circ} 6' 15,82''$. Based on the theory of tolerance of the inclination with the Kiblata direction, then Jami' Al-Anwar mosque has been categorized as a mosque whose direction of Kiblata is accurate. Several factors influence the accuracy of the direction of the kiblata of the Jami' Al-Anwar mosque based on historical examination of them: methods of determining the directions of the windshield using accurate rods, scientific development, religious approaches.

Keywords: qibla direction accuracy, accurate, tolerance, deviation, qibla direction determination method.

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

(Q.S. 3 [Ali Imran]: 190)

“Ame galak seribu akal.

Ame dik ndak seribu tangguh”

(Falsafah Hidup Suku Semende)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang aku cintai segenap hati:

Ke luargaku dan diriku sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Jami' Al-Anwar Bandar Lampung dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa saya sanjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW beserta ke keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya Islam hingga saat ini. Saya menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini bukanlah hasil jerih payah saya sendiri. Melainkan terdapat usaha dan bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada saya. Oleh karena itu, saya hendak sampaikan terima kasih kepada:

1. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya yang telah membimbing langkah-langkah saya dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya atas terciptanya sistem pembelajaran dan perkuliahan yang memudahkan dan melancarkan saya selama berkuliah di Fakultas Syari'ah dan Hukum.

4. Dr. Ahmad Adib Rofiuddin M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Falak, atas bimbingan dan arahan serta motivasi yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. H. Tolkah, M.A. dan Dr. Muh Arif Royyani, M.S.I. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing dan membina saya dengan penuh kesabaran dalam sayaan tesis ini serta memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini dengan cepat.
6. Seluruh Dosen dan staf Universitas Islam Negeri Walisongo. Terima kasih atas segala pengetahuan yang telah diberikan kepada saya selama saya melaksanakan kuliah.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Sarjono dan Ibu Nurhikma, terima kasih atas segala doa, perhatian, dukungan, dan curahan kasih sayang kepada saya. Tanpa keduanya, tidak mungkin saya sampai pada titik ini.
8. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung. Terimakasih telah menyambut baik saya dan memberikan bantuan baik materil maupun non materil kepada saya dalam melaksanakan penelitian.
9. Pengurus yayasan serta pengelola masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung. Terimakasih telah menyambut baik saya dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat bermanfaat.
10. Tadika Mesra (Magister Ilmu Falak 2022 semester genap). Teman sekaligus ke luarga dari ragam daerah di Indonesia yang

telah menemani dan kebersamai hari-hari saya selama perkuliahan dan terima kasih telah berjuang bersama untuk penyelesaian tanggung jawab yang telah dipilih.

11. Kos Bawah Wisma Sunan Giri (Mutiara Tembang Langit, Annisa Ayu Fatimah Zahro dan Iffah Haura Kaltsum) terimakasih telah kebersamai saya sampai di titik ini. Terimakasih telah menjadi ke keluarga yang menemani dikala senang, sedih, bahagia. Sungguh saya akan merindukan malam-malam dimana kita duduk bersama sambil menyanyikan lagu galau.
12. Nabil Zakki sebagai adik yang baik. Terimakasih untuk selalu menjadi adik yang dapat diandalkan, adik yang selalu dapat dipercaya.
13. Si kembar (Abang Abiyasa dan Adik Arsyila) terimakasih telah hadir menghibur saya meskipun hanya dengan tangisan. Saat tesis ini ditulis, kalian masih berumur 4 bulan kalau nanti kalian membaca tesis ini, percayalah Madam sangat sayang kepada kalian.
14. Nur Shella selaku teman yang membantu saya dalam melakukan penelitian dari mulai skripsi hingga tesis. Terimakasih telah rela berpanas-panasan di teriknya cuaca Bandar Lampung kala itu.
15. Ke keluarga yang ada di Kaliwungu Pakde Thomas, Bude Tuningsih, Mas Nicolaus Puguh Agung Pradana dan Steffani Yessica Sekar Avatolika. Terimakasih telah menjadi ke keluarga yang selalu menyambut saya dengan penuh kasih dan cinta di tanah perantauan ini.

16. Penghuni grup kesekian, Nur Aini dan Annisa Shabirah Hajar yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan tidak pernah menghakimi saya atas banyak keputusan buruk yang saya ambil.
17. Teman seperjuangan.
18. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
19. Serta saya ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri karena tidak menyerah seberat apapun proses dalam penulisan tesis ini. Terimakasih telah bertahan, terimakasih telah bangkit tidak peduli seberapa sering jatuh, terimakasih untuk tetap tersenyum setelah banyak tangisan, terimakasih untuk selalu berusaha menjadi versi terbaik dari diri ini.

Saya berharap dan berdoa semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga selesainya tesis ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang jauh lebih baik. Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan saya. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi lebih baiknya tesis ini. Akhirnya saya berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi saya khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juni 2024

Penulis,



Ariba Khairunnisa

2202048026

DAFTAR ISI

PENGESAHAN UJIAN TESIS	i
PENGESAHAN PROPOSAL TESIS.....	ii
NOTA PEMBIMBING I	iii
NOTA PEMBIMBING II.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	24
TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT DAN PENDEKATAN SEJARAH	24
A. Pengertian Arah Kiblat	24
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	27
C. Pandangan Ulama Terkait Arah Kiblat.....	32

D. Metode Penentuan Arah Kiblat	40
E. Aplikasi Metode Penentuan Arah Kiblat.....	45
F. Teori Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat.....	56
G. Pendekatan Sejarah	60
BAB III.....	65
TINJAUAN SEJARAH SERTA METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID JAMI' AL-ANWAR BANDAR LAMPUNG	65
A. Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung	65
B. Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung.....	74
BAB IV	80
ANALISIS METODE DAN AKURASI SERTA TINJAUAN HISTORIS ARAH KIBLAT MASJID JAMI' AL-ANWAR BANDAR LAMPUNG ..	80
A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya	80
B. Analisis Historis Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung.....	101
BAB V.....	115
PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	118
LAMPIRAN.....	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	139

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدماتة ditulis *Muqaddimah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataḥa*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis *‘alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathāh dan ya) ditulis “ai”.

Contoh : اَيْنَ ditulis *aina*

Vokal rangkap (fathāh dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حَوْلَ ditulis *ḥaula*

D. Vokal Panjang

Fathāh ditulis “a”. Contoh: بَاعَ = *bā ‘a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: عَلِيمٌ = *‘alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: عُلُومٌ = *‘ulūmun*

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: اِيْمَانٌ = *īmān*

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata اللهُ) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: عَبْدُاللهِ ditulis *‘Abdullah*

G. Kata Sandang “al-...”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. Contoh: زكاة المال ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah¹ merupakan hal yang sangat krusial dalam permasalahan kiblat (qiblat).² Slamet Hambali mendefinisikan arah kiblat, sebagai suatu garis yang mengarah ke Ka'bah (Makkah) dengan jarak yang paling dekat antara lokasi perhitungan dan Ka'bah itu sendiri. Arah kiblat ini digunakan oleh setiap muslimin dalam menjalankan ibadah salat dengan menghadap arah tersebut.³ Menghadap kiblat menjadi sangat penting karena merupakan salah satu syarat sah mendirikan salat baik salat wajib lima waktu maupun salat sunah. Urgensi menghadap arah kiblat dalam salat ini kemudian menuntut bagi umat muslim untuk memperhatikan arah kiblat masjid-masjid atau mushola dalam rangka kesempurnaan ibadah.⁴

Penentuan arah kiblat di Indonesia mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu

¹ Ahmad Izzuddin, *Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012).

² Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005).

³ Slamet Hambali, "Penentuan Awal Waktu Solat Dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia" (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011).

⁴ Muhammad Nurkhanif, "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 1–23.

pengetahuan yang dimiliki masyarakat islam itu sendiri.⁵ Saat ini penentuan arah kiblat masjid dilakukan menggunakan alat modern yang canggih dan telah diuji keakuratannya seperti GPS, Istiwaaini, Mizwala dan Theodolite.⁶ Tidak seperti penentuan arah kiblat di masjid kuno, yang dibangun sebelum penggunaan teknologi modern. Pada masjid kuno, penentuan arah kiblat biasanya menggunakan metode tradisional, seperti menggunakan tongkat istiwa, kompas magnet, kompas kiblat dan bayangan matahari atau menggunakan patokan arah terbenanya matahari. Penggunaan metode dan instrumen tradisional tersebut memiliki akurasi yang sangat rendah dikarenakan terpengaruh gravitasi Bumi.⁷ Beberapa masjid bahkan menggunakan karomah yang diberikan kepada wali untuk menentukan arah kiblat.

Sebuah masjid di provinsi Lampung yakni Masjid Jami' Al-Anwar merupakan masjid tertua dan dikategorikan sebagai bangunan bersejarah sebagaimana tertuang didalam SK Nomor: Wh/2/SK/147/1997 yang dike luarkan oleh pemerintah Provinsi lampung melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Lampung. Masjid ini didirikan pada tahun 1839 Masehi,⁸ Sehingga saat ini

⁵ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah* (Jakarta: Erlangga, 2007).

⁶ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012).

⁷ A. Jami'1, *Ilmu Falak (Teori Dan Aplikasi)* (Jakarta: Sinar Grafikas Offset, 2009).

⁸ M Syaipullah, "Fungsi Dan Peranan Masjid Jami'Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung"

terhitung sudah mendekati hampir 3 abad dari awal dibangun. Uniknya, meskipun telah dibangun hampir tiga abad yang lalu masjid ini memiliki arah kiblat yang presisi. Data tersebut didapatkan melalui perhitungan menggunakan aplikasi Google Earth⁹ dan instrumen theodolite. Arah kiblat presisi masjid tertua di Lampung ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai metode yang digunakan didalam penentuan arah kiblatnya dulu. Mengingat pada masa tersebut alat penentuan arah kiblat masih sederhana.



Gambar 1.1 Arah Kiblat Masjid Jami' Al-Anwar

(Sumber: Google Earth Pro)

(Palembang: UIN Raden Fatah, 2018),
<http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/3147>.

⁹ Google Earth, "Arah Kiblat Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung," Google Earth Web, 2024,
https://earth.google.com/web/@-5.45037085,105.26327216,148.18318277a,0d,35y,-0.0001h,0.0000t,0.0000r?utm_source=earth7&utm_campaign=vine&hl=en.

Hasil observasi awal melalui membaca berbagai macam literatur yang ada bahwa banyak masjid kuno terindikasi mengalami kemelencengan. Masjid kuno yang terindikasi mengalami kemelencengan arah kiblat di antaranya Masjid Agung Demak¹⁰ dengan kemelencengan sebesar 12°,¹¹ Masjid Kyai Ageng Ngaliman (Nganjuk, Jawa Timur) dengan kemelencengan sebesar 16°, Masjid Al-Mubarak (Nganjuk, Jawa Timur)¹² dengan kemelencengan sebesar 14°, Masjid Mujahidin (Sragen, Jawa Tengah)¹³ dengan kemelencengan sebesar 8°57'0", Masjid Kuno Bayan Beleg (Lombok, NTB) dengan kemelencengan sebesar 8° 39' 37", Masjid Kuno Gunung Pujut (Lombok, NTB)¹⁴ dengan kemelencengan

¹⁰ Fairuz Sabiq, "Ijtihad In The Qibla Direction Of The Great Mosque Of Demak," Research Gate, 2023, <https://www.researchgate.net/publication/369857256>.

¹¹ Achmad Jaelani, Anisah Budiwati, and dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012).

¹² Emyllia Fatmawati, "Studi Komparasi Arah Kiblat Dua Masjid Kuno Di Nganjuk Tinjauan Ilmu Falak (Masjid Kyai Ageng Ngaliman Dan Masjid Kanjeng Jimat)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023).

¹³ Anggun Dwi Oktavia, "Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2020).

¹⁴ Ani Wafiroh, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleg Dan Masjid Kuno Gunung Pujut di Pulau Seribu Masjid," *Nurani* 18, no. 2 (2018): 161–75.

sebesar 20° 49' 23" serta Masjid Kuno Al-Abror (Bandar Lampung, Lampung)¹⁵ dengan kemelencengan sebesar 10°.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pada dasarnya, salat haruslah dilakukan dengan menghadap kiblat, yakni Ka'bah.¹⁶ Toleransi arah kiblat ini memiliki pendapat yang berbeda dari para ahli. Dalam penelitian "Typology Jihatul Ka'bah On Qibla Direction Of Mosques In Semarang", Ahmad Izzuddin menyatakan bahwa arah kiblat masjid masih dianggap akurat ketika arah bangunan masjid tidak melenceng di atas 2° busur dari arah Ka'bah.¹⁷ Dalam penelitian Zainul Arifin yang berjudul "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat", ia mengemukakan bahwa untuk wilayah Indonesia masjid masih dianggap akurat ketika arah bangunan masjid tidak melenceng di atas 0° 6' 36" dan -0° 10' 12" dari azimuth kiblatnya.¹⁸ Tidak ketinggalan pula dalam bukunya yang berjudul "Ketika Nabi Pun Berputar" Muh. Ma'rufin Sudibyو mengatakan bahwa penyimpangan arah kiblat yang masih diizinkan di Indonesia

¹⁵ Ariba Khairunnisa and Dian Ika Aryani, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 8, no. 2 (2023): 179–98, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.v8i2.18370>.

¹⁶ M Ikhtirozun Ni'am, "Arah Kiblat Di Planet Mars M. Ikhtirozun Ni'am," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 2, no. 1 (2020): 19, www.astronomi.us.

¹⁷ Ahmad Izzuddin, "Typology Jihatul Ka'bah on Qibla Direction of Mosque in Semarang," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* Vol. 4 No., no. 1 (2020): 1–15.

¹⁸ Zainul Arifin, "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 1 (2018): 73.

adalah 0° 24" di setiap tempat di Indonesia.¹⁹ Bila mengambil teori toleransi yang dikemukakan oleh Ahmad Izzuddin, maka ketujuh masjid yang disebutkan di atas mengalami kemelencengan diluar batas toleransi.

Berdasarkan informasi di atas, masjid Jami' Al-Anwar adalah masjid bersejarah yang mengalami arah kiblat presisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah pengukuran arah kiblat masjid, metode yang digunakan, akurasi arah kiblat masjid, serta tinjauan historis mengenai keakuratan arah kiblat Jami' Al-Anwar Bandar Lampung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian tentang arah kiblat dengan judul : “Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Jami' Al-Anwar Bandar Lampung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penentuan dan akurasi arah kiblat masjid kuno Jami' Al-Anwar Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan historis penentuan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung?

¹⁹ Muh. Marufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Berputar* (Solo: Tinta Medina, 2011).

C. Tujuan Penelitian

Penulis ingin mencapai tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui metode penentuan dan akurasi arah kiblat masjid kuno Jami' Al-Anwar Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui tinjauan historis penentuan arah kiblat arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini termasuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Harapan penulis bahwa penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejarah pengukuran arah kiblat masjid tertua di Lampung, memberikan topik baru untuk menjadi bahan diskusi ilmu falak secara khusus penentuan arah kiblat masjid kuno dengan metode penentuannya.
 - b. Memberikan pengetahuan baru terkait perkembangan ilmu falak di Lampung.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menunjukkan kepada masyarakat luas betapa pentingnya peran ahli falak dalam menentukan arah kiblat dengan tepat.

- b. Agar temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi orang awam dan tokoh masyarakat di sekitar masjid kuno untuk menentukan arah kiblat dengan tepat.

E. Kajian Pustaka

Membaca penelitian terdahulu sangat penting selama pembuatan tesis ini untuk memperluas pengetahuan dan menambah wawasan. Hal ini dilakukan untuk memperluas pengetahuan dan membuka jendela pikiran untuk mengetahui hal-hal baru. Penelitian sebelumnya memberikan informasi yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan, yang menjadikannya karya yang tak ternilai harganya. Karena penelitian sebelumnya sangat penting, penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai pembanding penelitian ini agar tidak terjadi kesamaan pokok pembahasan dan menghindari objek penelitian yang sama. Berikut adalah ringkasan penelitian sebelumnya yang dibuat oleh penulis sebagai rujukan terkait topik yang dibahas:

“Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq dan Masjid Kuno Gunung Pujut di Pulau Seribu Masjid” merupakan jurnal yang ditulis oleh Ani Wafiroh berisi mengenai arah kiblat dua masjid kuno.²⁰ Kedua masjid kuno tersebut berada di Pulau Seribu Masjid yakni di Pulau Lombok. Masjid Kuno Bayan Beleq adalah

²⁰ Wafiroh, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq Dan Masjid Kuno Gunung Pujut Di Pulau Seribu Masjid.”

masjid pertama yang dibangun di Lombok pada sekitar abad ke-16. Sunan Giri dari Gresik, yang menyebarkan agama Islam ke Pulau Lombok membangun masjid ini sebagai pusat penyebaran agama Islam kala itu. Keterbatasan informasi menyebabkan metode penentuan yang digunakan pada saat itu tidak diketahui. Pengukuran kembali arah kiblat dengan instrumen kompas menghasilkan data kemelencengan arah kiblat masjid mencapai angka $8^{\circ} 39' 37''$, sementara ketika diukur dengan Istiwa'aini, kemelencengan mencapai angka 6° . Kemelencengan ini mungkin disebabkan karena penentuan arah kiblat masjid menggunakan ijthad ulama, waliullah, atau kiyai yang pada saat itu bertugas menyebarkan Islam di Bumi Lombok. Masjid kedua adalah Masjid Kuno Gunung Pujut yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid ini didirikan oleh sembilan wali (walisongo) dengan metode ijthad pada tahun 1587 Masehi. Masjid Kuno Gunung Pujut mengalami kemelencengan arah kiblat yang cukup besar. Kemelencengannya mencapai angka $23^{\circ} 20' 23''$ dengan kompas, $20^{\circ} 49' 23''$ dengan Istiwa'aini, dan $19^{\circ} 49' 23''$ dengan Mizwala Qibla Finder. Penyebab kemelencengan diduga disebabkan oleh pengukuran arah kiblat menggunakan cara ijthad para ulama atau wali.

Jurnal yang ditulis oleh Imroatul Munfaridah berjudul, "Aplikasi Sains Dan Teknologi Untuk Memverifikasi Deviasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo", Azimuth: Journal of Islamic Astronomy Volume 1, Nomor 1, Januari

2020²¹. Jurnal ini mengkaji mengenai arah kiblat masjid-masjid yang ada di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Penelitian ini memiliki hasil bahwa setelah mengintegrasikan aplikasi sains dalam perhitungan arah kiblatnya dan diukur menggunakan instrumen theodolite, maka didapat kemelencengan arah kiblat yakni besaran kiblat baku (arah kiblat sebenarnya yang diukur dari utara sejati) dikurangi kiblat nyata (arah kiblat masjid saat ini). Sehingga kemelencengan rata-rata arah kiblat masjid yang ada sebesar $18^{\circ} 20' 15.09''$. kemelencengan arah kiblat ini diakibatkan oleh penentuan arah kiblat masjid pada saat hendak dibangun hanya berdasarkan perkiraan saja, sehingga arah kiblatnya tidak tepat mengarah ke Ka'bah. Sedangkan saat pengukuran ulang arah kiblat menggunakan alat-alat yang tingkat akurasinya tinggi yaitu dengan menggunakan GPS, theodolite dan memakai rumus *True North*. Sehingga didapatkan ada salah satu masjid yang arahnya cukup mengalami kesalahan yaitu menghadap ke Barat Daya. Bisa disimpulkan bahwa pada saat memperkirakan letak matahari berada di barat (menjelang tenggelam) sebagai acuan arah kiblat, bisa saja pada saat matahari menjelang terbenam itu posisinya berada di

²¹ Imroatul Munfaridah, "Aplikasi Sains Dan Teknologi Untuk Memverifikasi Deviasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo," *Azimuth: Journal of Islamic Astronomy* 1 No. 1, no. 1 (2020): 130.

sebelah selatan. Sehingga hasilnya malah tidak ke barat dan arah kiblatnya pun mengalami kemelencengan yang besar.

Jurnal oleh Muhammad Awaludin berjudul, “Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno”, ditulis dalam *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Volume 5, nomor 2, tahun 2021.²² Jurnal ini mengurai mengenai pertentangan yang ada di kalangan sains dan fiqh serta radisi terkait kemelencengan arah kiblat. Banyak masjid kuno yang terbukti mengalami kemelencengan arah kiblat yakni Masjid Kuno Bayan Beleq, Masjid Kuno Jami’ Kotaraja, Masjid Kuno Songak dan Masjid Kuno Gunung Pujut. Keempat masjid ini mengalami kemelencengan yang cukup besar sehingga dalam pandangan fiqh dan sains arah kiblatnya harus diubah, namun dalam ranah tradisi banyak masjid-masjid kuno kita yang masih mempertahankan arah kiblat semula walaupun dalam pengukuran terbaru ternyata arah kiblatnya melenceng. Arah kiblat tradisi merupakan arah kiblat warisan yang sulit untuk dilakukan perubahan secara sains, sebab ini berkaitan dengan warisan, kebudayaan dan keyakinan. Maka didapat kesimpulan bahwa arah kiblat dalam fiqh, sains dan tradisi sesungguhnya merupakan sebuah kesatuan pemahaman. Fiqh menjadi jalan tengah antara sains dan tradisi dalam hal memberikan pengertian arah kiblat yang seakan antagonis satu dengan lainnya. Apabila berbicara arah kiblat dalam ranah sains maka sebenarnya

²² Muhammad Awaludin, “Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno,” *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5 No. 2, no. 2 (2021): 138–55.

kita sedang membicarakan arah kiblat dengan kategori ‘ainul ka’bah di dalam fiqh. Sementara jika kita berbicara arah kiblat dalam sudut pandang tradisi, maka sebenarnya kita juga berbicara fiqh arah kiblat dalam kategori jihat ka’bah. Sehingga bukanlah sebuah kontradiksi antara fiqh, sains dan tradisi dalam memahami arah kiblat namun ilmu pengetahuan sebagai penyempurna dari keilmuan sebelumnya.

M. Wahyu Candra menulis dalam *Hamsa: Jurnal Program Studi Arkeologi Universitas Jambi*, Vol 1, No. 1, 2022, jurnal dengan judul, “Studi Akurasi dan Orientasi Arah Kiblat Masjid-masjid Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya”²³. Jurnal ini berisi mengenai akurasi arah kiblat masjid-masjid di wilayah Desa Lempur Kecamatan gunung Raya Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi harus mencapai 295°. Namun terjadi penyimpangan yang cukup signifikan untuk arah kiblat masjid-masjid di Desa Lempur, penyimpangan arah mencapai 5° hingga 25°. Penyimpangan ini kemungkinan terjadi dikarenakan masyarakat Desa Lempur pada masa itu belum terlalu mengenal metode yang benar dalam menentukan arah kiblat yang sebenarnya, sehingga terjadi penyimpangan yang cukup signifikan. Pelaksanaan penentuan arah kiblat tidak bisa hanya saja menghadap ke arah barat atau mengikuti terbenamnya matahari, harus ada metode dan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan

²³ M Wahyu Candra, “Studi Akurasi Dan Orientasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya,” *Hamsa: Jurnal Program Studi Arkeologi Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 2022.

penentuan arah kiblat suatu masjid. Maka dari itu harus dipelajari dengan seksama dengan pelaksanaan penentuan arah kiblat agar dalam pelaksanaan ibadah terutama salat akan menuju arah yang sebenarnya yaitu Ka'bah. Kemiringan yang terjadi tidak semertamerta terjadi karena bencana alam seperti gempa bumi dan pergeseran lempeng Bumi, karena hal itu tidak terlalu berpengaruh secara signifikan dalam akurasi arah masjid yang telah dibangun. Terjadinya kemiringan melainkan metode yang digunakan kebanyakan yang salah.

Artikel yang ditulis oleh Fairuz Sabiq dari Fakultas Syariah IAIN Surakarta berjudul, "Ijtihad In The Qibla Direction Of The Great Mosque Of Demak"²⁴ mengulik arah kiblat pada Masjid Agung Demak. Pada tahun 1500-an, masjid agung Demak didirikan oleh para wali di bawah pimpinan Sunan Giri. Para wali tersebut termasuk Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunung Djati, dan Sunan Kalijaga, serta Raden Fatah, yang bertindak sebagai penguasa kerajaan Demak. Cara penentuan arah kiblatnya yakni Sunan Kalijaga berdiri menghadap ke selatan dengan tangan kiri memegang mustoko masjid Demak dan tangan kanan mengangkat Kakbah Makkah. Kedua tangan kemudian bergabung untuk membentuk arah kiblat Masjid Agung Demak. Wali setuju bahwa garis antara tangan kanan dan kiri akan menjadi arah kiblat Masjid

²⁴ Sabiq, "Ijtihad In The Qibla Direction Of The Great Mosque Of Demak."

Agung Demak. Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah melakukan pengukuran kembali dengan metode *rashd al qiblat* dan menentukan arah kiblat dengan instrumen Theodolit dan GPS. Hasilnya menunjukkan bahwa arah kiblat kurang $12^{\circ} 1'$ ke utara.

Jurnal yang ditulis oleh Ariba Khairunnisa dan Dian Ika Aryani dengan judul, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung dengan Metode *Rashdu Kiblat Harian*”²⁵ berisi terkait kemelencengan arah kiblat. Masjid Al-Abror di Bandar Lampung, Indonesia, didirikan pada tahun 1914 dengan metode *rashdul kiblat*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kemelencengan yang signifikan di arah kiblat masjid ini. Kemelencengan menunjukkan angka lebih dari 10° ke arah Utara.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena objek, lokasi, dan subjek penelitian berbeda. Jika penelitian yang telah ada hanya menggali mengenai kemelencengan suatu masjid kuno, baik dari sisi historis maupun metode yang digunakan. Seperti pada kajian pustaka yang ada di atas, semua masjid yang menjadi objek kajian mengalami kemelencengan baik masjid kuno maupun masjid yang didirikan pada awal abad ke-21. Maka penelitian ini menjadi antitesis dari penelitian terdahulu. Bahwa arah kiblat sebuah masjid kuno yang masih berdiri tidak berubah. Penelitian ini mematahkan pendapat bahwa masjid kuno diwajibkan melenceng

²⁵ Khairunnisa and Aryani, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Dengan Metode *Rashdul Kiblat Harian*.”

karena alat dan pengetahuan yang masih terbatas pada masa lampu. Hal itu akan dibuktikan dengan arah kiblat presisi dari masjid tertua yang ada di Lampung.

F. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian berikut untuk menyelidiki arah kiblat masjid kuno ini:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat penelitian lapangan (field research) untuk mempelajari fenomena yang terjadi dan menganalisisnya. Dengan menggunakan bidang keilmuan Ilmu Falak, penelitian lapangan dilakukan secara intensif untuk mempelajari latar belakang penentuan arah kiblat pada tahun 1839 dan hubungannya dengan arah kiblat presisi saat ini.²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data terkait hal yang melatarbelakangi arah kiblat presisi masjid diantaranya sejarah berdirinya masjid yang dimulai tahun 1839, menggali biodata tokoh penentu arah kiblat masjid yakni Muhammad Soleh dan Abdul Gofar, menggali data mengenai keilmuan yang berkembang pada masa berdirinya masjid, data akurasi arah kiblat masjid yang kemudian dihubungkan dengan teori sejarah.

²⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

Pendekatan historis yang dipakai yakni pendekatan historis sosiologis yaitu dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu, terungkap juga segi sosial dari peristiwa yang dikaji.²⁷ Pada penelitian ini pengungkapan sejarah terkait arah kiblat masjid yang presisi tidak terlepas dari faktor sosial yang terjadi. Hal ini dapat terlihat dari penunjukkan tokoh penentu arah kiblat masjid yakni Muhammad Soleh dan Abdul Gofar yang dipandang memiliki kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi dibanding masyarakat lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara matematis, yang dimaksudkan agar penelitian ini selalu memperhatikan segi matematis (perhitungan) dari metode-metode penentuan arah kiblat yang ada, dengan berupaya melakukan perhitungan matematis, menerapkan pengukuran secara seksama dengan instrumen yang telah ditentukan. Pendekatan matematis yang dilakukan adalah dengan perhitungan keakurasian arah kiblat menggunakan rumus arah kiblat kemudian pengukuran dilakukan dengan menggunakan

²⁷ Gusma Yulita, "E-Modul Sejarah Indonesia," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas 2019* (tt: Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

instrumen Theodolite dan Mizwala yang termasuk kedalam instrumen dengan ketelitian tinggi.²⁸

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari semua informasi yang dimuat dalam penelitian, yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu data langsung atau asli dari sumber pertama²⁹ Sumber data ini berupa bangunan masjid Jami' Al-Anwar yang masih berdiri saat ini sebagai peninggalan sejarah.

Sedangkan untuk sumber data sekunder atau pendukung menggunakan sumber kebendaan dan sumber lisan³⁰ yang sesuai dengan obyek penelitian. Sumber kebendaan tersebut tersebar dalam bentuk catatan, foto, kesaksian dan fakta-fakta lain tentang masjid. Data sekunder menggunakan

²⁸ Muhammad Adieb, "Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali Dengan Theodolite," *IAIN Walisongo* (IAIN Walisongo, 2014).

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 137.

³⁰ M. Dien Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

dokumen yang berisi sejarah berdirinya masjid yakni Risalah Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung yang diterbitkan oleh Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar. Risalah ini memuat segala hal yang berisi tentang latar belakang sejarah berdirinya masjid, riwayat pemugaran, tokoh penentu arah kiblat, serta salinan SK Nomor: Wh/2/SK/147/1997 yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung melalui Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi tentang penetapan Masjid Jami' Al-Anwar sebagai masjid tertua. Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan dengan informan penelitian yakni A. Efendi Abdullah sebagai sejarawan Masjid Jami' Al-Anwar sekaligus cicit dari Abdul Gofar selaku penentu arah kiblat masjid, ketua yayasan Masjid Jami Al-Anwar yakni M. Nasir Wahab sebagai informan terkait segala informasi Masjid Jami'Al-Anwar pada saat ini, serta pihak Kanwil Kemenag Lampung yakni Hamdun sebagai informan terkait kebijakan kalibrasi arah kiblat yang dilakukan oleh Kanwil Kemenag.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi (*Observation*)

Metode observasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Data yang didapatkan pada metode observasi ini adalah data pengukuran arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar dengan menggunakan rumus perhitungan arah kiblat dan pengukuran dibantu instrumen Theodolite serta Mizwala Qibla Finder.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode atau cara untuk menggali data dari para informan atau orang yang diwawancarai.³¹ Wawancara dilakukan dengan beberapa informan penelitian yakni A. Efendi Abdullah sebagai sejarahwan Masjid Jami' Al-Anwar sekaligus cicit dari Abdul Gofar selaku penentu arah kiblat masjid, ketua yayasan Masjid Jami Al-Anwar yakni M. Nasir Wahab sebagai informan terkait segala informasi Masjid Jami'Al-Anwar pada saat ini, serta pihak Kanwil Kemenag Lampung yakni Hamdun sebagai informan terkait kebijakan kalibrasi arah kiblat yang dilakukan oleh Kanwil Kemenag.

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif, Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012).

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa pengambilan data dokumen, buku, majalah, koran, media elektronik, atau catatan³² yang merupakan data sekunder atau data data yang berkaitan dengan masjid. Melalui penelitian pra riset, peneliti mendapatkan data melalui dokumentasi ini. Data yang peneliti peroleh yakni dokumen yang berisi sejarah berdirinya masjid yakni Risalah Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung yang diterbitkan oleh Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar. Risalah ini memuat segala hal yang berisi tentang latar belakang sejarah berdirinya masjid, riwayat pemugaran, tokoh penentu arah kiblat, serta salinan SK Nomor: Wh/2/SK/147/1997 yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung melalui Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi tentang penetapan Masjid Jami' Al-Anwar sebagai masjid tertua.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi yang terjadi.³³ Pada penelitian ini peneliti menggambarkan sebuah pemahaman dengan cara mendeskripsikan latar belakang sejarah berdirinya Masjid Jami' Al-Anwar, peranan tokoh penentu arah kiblat yakni Muhammad Soleh dan Abdul Gofar,

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 144.

³³ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989), 258.

metode penentuan arah kiblat yang dilakukan pada masa pembangunan masjid, serta keilmuan yang dimiliki kedua tokoh terkait penentuan arah kiblat.

Tidak hanya analisis deskriptif, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis historis. Analisis Historis meliputi kegiatan rekonstruksi fenomena masa lalu secara sistematis, obyektif dan akurat untuk menjelaskan fenomena masa sekarang.³⁴ Penulis melakukan rekonstruksi sejarah Masjid Jami' Al-Anwar dari data yang didapatkan melalui wawancara kepada narasumber, pengumpulan data tertulis dari *Risalah Masjid Jami' Al-Anwar* yang diterbitkan oleh Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar serta buku pendukung yakni *Napak Tilas Jejak Islam Lampung* karya Muhammad Candra Syahputra. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan dan direkonstruksi berdasarkan garis waktu sehingga menjadi satu sejarah yang utuh kemudian akan dianalisis dengan pendekatan historis sosiologis.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini tersusun dari lima bab yang masing-masingnya akan memaparkan pembahasan terkait permasalahan yang diangkat. Kelima bab tersebut berisikan sub bab pembahasan yang masih relevan dengan topik yang dibahas.

³⁴ Dedi Darwis and Tika Yusiana, "Penggunaan Metode Analisis HHistoris," *Expert - Jurnal Management Sistem Informasi Dan Teknologi* 6, no. 2 (2016): 43.

Penulisan naskah ini dibuat sistematis agar lebih mudah dalam memahami garis besar pembahasan. Sistematis penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat 6 sub bahasan. Bahasan pertama yakni latar belakang masalah, kedua rumusan masalah, ketiga tujuan penelitian, keempat telaah pustaka, kelima metode penelitian, dan terakhir memuat sistematis penulisan yang menjadi kerangka tesis secara garis besar.

Bab dua berisi pembahasan secara umum mengenai arah kiblat dan pendekatan sejarah. Bab ini memuat apa itu arah kiblat, dasar hukum dalam menghadap arah kiblat, sejarah terkait arah kiblat, berbagai pandangan ulama dalam menghadap arah kiblat, macam-macam metode yang dapat digunakan dalam penentuan arah kiblat dan teori toleransi kemelencengan arah kiblat oleh para tokoh falak serta memaparkan pendekatan sejarah.

Bab tiga yakni bab yang menyajikan data terkait rumusan masalah. Garis besar bab ini terbagi menjadi 2 sub bab yang masing masing sub bab akan membahas satu rumusan masalah. Sub bab pertama akan menyajikan data mengenai sejarah berdirinya masjid Jami' Al-Anwar. Sub bab kedua akan menyajikan data metode penentuan arah kiblat serta akurasi arah kiblat masjid pada saat ini menggunakan instrumen theodolite serta mizwala.

Bab empat akan diisi analisis mengenai data yang diperoleh dalam bab tiga. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab yang akan menganalisis data bab tiga. Sub bab pertama akan lebih mendalam menganalisis metode penentuan arah kiblat pada saat masjid Jami' Al-Anwar dibangun kemudian mengomparasikannya dengan metode kontemporer yakni dengan instrumen theodolite dan mizwala qibla finder. Sub bab kedua akan menganalisis metode penentuan arah kiblat melalui pendekatan historis.

Bab lima akan menjadi bab penutup yang memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, berdasarkan dari data yang telah diperoleh selama penelitian serta memuat saran serta kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT DAN PENDEKATAN SEJARAH

A. Pengertian Arah Kiblat

Secara bahasa, arah kiblat berasal dari kata dalam bahasa arab yakni *قبلة* yang merupakan salah satu bentuk masdar yang dapat diartikan sebagai hadapan, arah, kiblat.³⁵ Secara etimologi, kata “kiblat” berasal dari kata Arab *al-Qiblah* yang secara harfiah berarti arah (*al-jihah*).³⁶ Dalam kamus Al-Bisri, kata kiblat (*qiblah*) berasal dari kata *istiqbala* yang semakna dengan *wajaha*, yang bermakna menghadap. Sehingga kata *qiblah* dapat diartikan hadapan, yaitu suatu kondisi (lokasi) di mana orang menghadap kepadanya. Dalam kajian hukum Islam, istilah *qiblah* ini digunakan secara khusus untuk arah menghadap yang dipakai umat Islam ketika menjalankan ibadah salat.³⁷

Arah kiblat diartikan sebagai sebagai jarak terdekat dari satu tempat ke Makkah, yang dalam geometri bola disebut dengan jarak *sferis* atau jarak terdekat/terpendek dengan menggunakan prinsip garis *orthodrom* dari suatu tempat pada

³⁵ Ahmad Wason Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

³⁶ Manzhur Ibnu, *Lisaanul Arab*, 5th ed. (Beirut: Daarul Fikr, 1994).

³⁷ Munawir A Fatah Adib, *Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999).

permukaan bola bumi.³⁸ Garis *orthodrom* didefinisikan sebagai garis penghubung dari suatu titik ke titik lainnya di permukaan bumi dengan jarak terdekat, yang terlihat lurus dari permukaan bumi akan tetapi terlihat sebagai garis miring jika dilihat di peta mercator (peta datar).³⁹ Dijelaskan pula dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa arah kiblat merupakan. Ka'bah disebut sebagai *Baitullah* atau *Baitul Atiq* yang dapat diartikan sebagai rumah tua yang dibangun dan dipugar ketika pada masa Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, setelah Nabi Ismail berada di Makkah atas perintah Allah SWT.⁴⁰

Ada banyak definisi arah kiblat yang dikemukakan oleh para tokoh dan pegiat ilmu falak. Slamet hambali mengemukakan gagasannya terkait arah kiblat, ia mendefinisikan bahwa arah kiblat merupakan arah terdekat di Bumi yang mengarah pada bangunan Ka'bah dengan melewati lingkaran besar Bumi (*great circle*). Lingkaran besar bola bumi merupakan lingkaran yang membagi bumi menjadi dua bagian sama besar. Maka, dimanapun berada⁴¹ kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah salat haruslah menghadap ke Ka'bah. Pendapat senada

³⁸ Agus Solikin, *Matematika Falak* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2017).

³⁹ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012).

⁴⁰ Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur Dan Barat* (Jakarta: Gramedia, 2014).

⁴¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011).

dikemukakan oleh Fachruddin dalam Ensiklopedia Al-Qur'an bahwa kiblat adalah wajib bagi kaum muslimin melaksanakan ibadah salat fardu maupun sunah dimanapun berada untuk menghadap ke arah bangunan Ka'bah. Bangunan Ka'bah yang dimaksud adalah bangunan yang didirikan oleh Nabi Ibrahim as dan nabi Ismail as yang terletak di kota Makkah, masuk dalam wilayah Masjidil Haram dan ada di tengah tengahnya.⁴² Tidak ketinggalan Muhyiddin Khazin dalam bukunya yang berjudul *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat* memaparkan bahwa besaran nilai sudut yang berada di antara dua arah mata angin yakni arah lingkaran besar (*great circle*) dan Barat sejati yang berada tepat di atas tempat dihitungnya merupakan pengertian dari arah kiblat.⁴³ Tidak berbeda jauh dengan pendapat tokoh falak sebelumnya bahwa arah kiblat adalah arah yang dapat dihitung dari tempat mana saja di permukaan bumi dengan melalui perhitungan yang menuju bangunan Ka'bah atau *Baitullah* yang ada di kota Makkah.⁴⁴

Banyak sekali definisi arah kiblat yang dikemukakan oleh para tokoh falak, juga dari sisi bahasa, istilah bahkan Al-Qur'an. Maka kiranya dapat disimpulkan dengan cara mengambil

⁴² Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992).

⁴³ Muhyiddin Khazin, *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004).

⁴⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012).

intisari dari keseluruhan definisi yang telah dipaparkan. Sehingga menurut penulis arah kiblat dapat didefinisikan sebagai arah menuju bangunan Ka'bah yang ada di tengah tengah wilayah Masjidil Haram yang mana arah ini diambil dari jarak terdekat dengan tempat perhitungan itu sendiri melalui lingkaran besar (*great circle*) bola Bumi, yang menjadi arah acuan dalam melaksanakan ibadah salat baik fardu maupun sunah.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

1. Dasar hukum menghadap kiblat dalam al-Qur'an

a. QS. al-Baqarah ayat 144⁴⁵

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ
مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِّمَن يَعْمَلُونَ

“Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. 2 [Al-Baqarah]: 144).⁴⁶

Quran surah Al-Baqarah ayat 144 berisi firman Allah SWT yang memuat perintah khusus dan perintah yang

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010).

⁴⁶ RI.

bersifat umum. Perintah pertama yakni perintah yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan bahwa arah kiblat harus menjadi fokus dan perhatian utama kaum muslimin pada saat itu. Perintah itu tidak terbatas pada Nabi Muhammad saja namun juga berlaku kepada semua umat. Perintah kedua yakni perintah yang bersifat umum ditujukan pada kaum muslimin untuk meluruskan persepsi bahwa arah kiblat tidak hanya ditujukan untuk penduduk yang ada di kota Madinah, namun juga untuk semua umat dimanapun berada. Karena pada masa itu muncul anggapan bahwa menghadap Ka'bah hanya berlaku bagi penduduk madinah karena perintah tentang perpindahan kiblat turun di kota Madinah. Sekaligus meluruskan pandangan bahwa arah kiblat bagi semua umat adalah menghadap ke Ka'bah di Masjidil Haram bukannya menghadap ke Baitul Maqdis.⁴⁷ Kutipan kalimat ini “*Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya*” mengartikan bahwa dipenjuru Bumi manapun ketika hendak melaksanakan ibadah salat maka hendaklah menghadap di arah kiblat. Tidak ada pengecualian salat apapun selain kemudahan bagi orang yang salat dalam keadaan bepergian

⁴⁷ Ahmad Zulfikar and Dkk, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Depok: Keira Publishing, 2016).

maka boleh untuk salat menghadap tidak ke Ka'bah dengan syarat-syarat tertentu.⁴⁸

b. QS. al-Baqarah ayat 149⁴⁹

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 149).⁵⁰

Quran surah Al-Baqarah ayat 149 memuat firman Allah SWT yang menegaskan bahwa menghadap kiblat adalah benar-benar perintah dari Allah SWT yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Ketentuan menghadap kiblat adalah mengarah ke bangunan Ka'bah yang ada di Masjidil Haram dari manapun ke luar dan dari mana saja berada. Dengan turunnya ayat ini menjadi pengingat dan penegas agar terhindar dari penyimpangan kebenaran yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW.

⁴⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyu Qasir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Syiabuddin, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 1999).

⁴⁹ RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*.

⁵⁰ RI.

c. QS. al-Baqarah ayat 150⁵¹

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
 شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاحْشَوْنِي وَلَا تَمِ
 نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) ke luar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 150).⁵²

Quran surah Al-Baqarah ayat 150 memuat firman Allah SWT yang menegaskan betapa menghadap arah kiblat sangatlah penting bagi setiap orang di berbagai negara yang ada di luar wilayah Makkah. Ayat ini menegaskan bahwa kiblat tidak hanya terbatas pada muslim yang berada di kota Makkah saja namun juga berlaku bagi seluruh umat islam yang ada di berbagai belahan dunia.

⁵¹ RI.

⁵² RI.

2. Dasar hukum menghadap kiblat dari hadis

a. Hadis riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ
فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه البخاري)⁵³

“Telah bercerita Muslim kepada kami, telah bercerita Hisyām kepada kami, telah bercerita kepada kami Yahya bin Abi Kasir dari Muhammad bin ‘Abdurrahman dari Jabir berkata: ketika Rasulullah SAW salat (sunnah) di atas kendaraannya beliau menghadap ke arah sekehendak kendaraannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardu beliau turun kemudian menghadap kiblat.” (H.R. Bukhari).⁵⁴

b. Hadist Ibnu majah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ
ابْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ السَّاعِدِي
يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَ
رَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ⁵⁵

“Ali bin Muhammad Al-ṭanafisi telah menceritakan kepada kami dia berkata Abu Usamah telah menceritakan kepada kami dia berkata Abdul Hamid bin Ja’far telah menceritakan kepadku dia berkata Muhammad bin Amr bin Ata telah menceritakan kepada kami dia berkata aku mendengar Abu Humaid As-Sa’idi berkata: Rasulullah saw ketika berdiri untuk salat beliau

⁵³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiri Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

⁵⁴ Al-Bukhari.

⁵⁵ Muhammad bin Majah Al-Qazwini, *Sunah Ibnu Majah*, Jilid I (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-’Araby, 1952).

menghadap kiblat dan mengangkat tangannya dan berkata Allahu Akbar.” (HR. Ibnu Majah).

Hadis di atas menunjukkan bahwa terdapat dua hal penting dalam menghadap kiblat. Pertama, bahwa dalam menjalankan ibadah salat adalah wajib hukumnya menghadap kiblat. Hal ini tidak dapat ditoleransi lagi dan merupakan harga mutlak yang tidak dapat ditawar. Maka, para ahli fiqh bersepakat memasukkan menghadap arah kiblat menjadi salah satu dari syarat sah salat. Sehingga implikasinya jika tidak menghadap kiblat, salat yang dilakukan tidak sah. Kedua, dalam melakukan salat fardu di perjalanan atau di atas kendaraan diwajibkan menghadap arah kiblat sepenuhnya dalam artian menghadap kiblat sejak awal salat (*takbiratul ihram*) hingga akhir salat (salam). Akan tetapi bila melakukan salat sunah saja maka hanya diwajibkan menghadap kiblat ketika awal salat saja (*takbiratul ihram*).⁵⁶

C. Pandangan Ulama Terkait Arah Kiblat

Ibadah salat tidak terlepas dari namanya menghadap arah kiblat. Arah kiblat menjadi penentu sah atau tidaknya suatu ibadah salat karena merupakan salah satu syarat sah salat.⁵⁷ Muslim yang hendak melakukan ibadah salat hendaknya berusaha untuk menentukan arah kiblatnya jika belum mengetahui dengan pasti arah

⁵⁶ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*.

⁵⁷ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak (Teori, Praktik dan Fikih)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), 47.

kiblat suatu tempat yang didiaminya.⁵⁸ Ketentuan menghadap kiblat dapat berbeda-beda tergantung lokasi muslim tersebut hendak melaksanakan ibadah salat. Ketentuan untuk orang yang dapat melihat bangunan fisik Ka'bah secara langsung maka wajib hukumnya untuk menghadap ke arah bangunan Ka'bah. Namun, ketentuan menghadap kiblat untuk orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung berbeda-beda pandangan tiap ulama. Oleh karena itu, pandangan ulama secara garis besar terbagi menjadi dua pendapat sebagai berikut:

1. Arah Kiblat Bagi yang Dapat Melihat Ka'bah

Menjalankan ibadah salat para ulama memiliki pandangan yang sepakat bahwa wajib hukumnya untuk menghadap langsung ke arah kiblat yakni menghadap bangunan Ka'bah secara fisik (*'ainul Ka'bah*). Jika memungkinkan, bagi orang yang bermukim didekat bangunan Ka'bah dan bisa melihat secara langsung maka dalam melaksanakan ibadah salat haruslah menghadap bangunan fisik Ka'bah secara langsung (*'ainul Ka'bah*) dan apabila tidak demikian maka salatunya dikategorikan tidak sah. Namun apabila dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung dan secara yakin maka ia diwajibkan untuk mengetahui bangunan Ka'bah dengan cara berijtihad. Tidaklah cukup

⁵⁸Akhmad Husein, Ahmad Izzuddin, Muhammad Said Fadhel, "The Effect of Magnetic Declination Correction on Smartphones Compass Sensors in Determining Qibla Direction", *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Volume 3, Nomor 2, 2021, 45.

hanya menghadap arah kiblat secara *jihah* Ka'bah saja bila berada di wilayah Makkah. Akan tetapi, bila ia menghadap petunjuk yang mengarah ke bangunan Ka'bah dengan yakin dari wilayah yang lebih rendah ataupun daerah yang lebih tinggi maka ibadah shalatnya sah.⁵⁹ Pandangan ini sesuai dengan pendapat para imam yakni Imam Syafii, Hambali dan Hanafi bahwa menghadap kiblat maknanya menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) sebagaimana terdapat dalam buku *Madzahib al-Arbaah*. Menghadap kiblat menurut pendapat Mazhab Hanafi, bagi penduduk Makkah, merupakan suatu kewajiban untuk menghadap tepat ke *'ainul Ka'bah*.⁶⁰ Mengutip pendapat Muhammad al-'Arabi menurutnya pendapat Mazhab Malikiyah mengenai menghadap kiblat yakni, bagi seseorang yang dapat melihat bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) maka wajib baginya menghadap kebangunan tersebut dengan meluruskan seluruh badannya ke bangunan Ka'bah.⁶¹

Ulama Syafiiyah berpendapat bahwa wajib hukumnya baik dalam jarak dekat maupun jarak yang jauh dari Ka'bah untuk dapat menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) dengan tidak menoleransi kemelencengan sedikitpun.⁶² Apabila seseorang dapat

⁵⁹ Abdur Rahman al-Jaziry, *Madzahib al-Arbaah*, (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah, tth), 202.

⁶⁰ Badruddin Al-'Aini, *Minhatus Sulūk Fī Syarh Tuhfatil Mulūk* (Qatar: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, n.d.).

⁶¹ Yusuf Ibnu 'Abdil Barr, *Al-Kāfī Fī Fiqh Ahl Al-Madīnah, Jilid I (Riyāḍ: Maktabah Al-Riyāḍ Al-Hadīṣah* (Riyad: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadīṣah, 1980).

⁶² Abi Ishak Ibrahim bin Ali bin Yusuf, *Al-Muhazzab Fi Fiqh Al-Imam Al-Syafi'i* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

melihat bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) maka wajib hukumnya dalam melaksanakan ibadah salat menghadap ke bangunan itu menurut ulama mazhab Hambali.⁶³

2. Menghadap arah kiblat bagi orang yang tidak melihat ka'bah
 - a. Pendapat Imam Hanafi

Menurut Imam Hanafi arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung, maka wajib baginya untuk menghadap jihat Ka'bah atau hanya arah menuju Ka'bah saja.⁶⁴ Dalam sebuah karya berjudul *Arah Kiblat dan Pergeseran Bumi* yang ditulis oleh Ahmad Wahidi dan Evi Dahliyatin Nuroini tertulis bahwa menurut Hanafiyah apabila ada seseorang yang berada di suatu negara muslim hendak melaksanakan ibadah salat kemudian tidak dapat melihat bangunan Ka'bah maka arah kiblat baginya adalah mihrabnya. Namun jika tidak dapat menemukan mihrabnya, ia berkewajiban untuk bertanya kepada orang lain. Dalam hal ini terdapat syarat pula untuk bertanya kepada orang tersebut, syarat pertama yakni ia tidak bertanya kepada orang yang tidak dapat melihat atau buta dan tidak pula bertanya kepada orang yang tidak dapat mendengar atau tuli. Syarat kedua yakni ia haruslah bertanya kepada orang yang dapat dipercaya dan diterima kesaksiannya.

⁶³ Syaikh Syamsuddin, *Al-Khorqi Al-Fiqh Ala Mazhab Al-Imam Ahmad Bin Hambal* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

⁶⁴ Al-'Aini, *Minhatul Suluk Fi Syarh Tuhfatil Muluk*.

Syarat ketiga yakni apabila berada di tengah laut, maka ijtihad yang dilakukannya dalam menentukan arah kiblat dengan cara menggunakan patokan bintang-bintang.

b. Pendapat Jumah Ulama Mazhab Hambali

Menghadap kiblat bagi muslim yang hendak melaksanakan ibadah salat menurut Jumah ulama dari mazhab Hambali terbagi dalam beberapa keadaan. Masing-masing keadaan mempengaruhi cara seseorang tersebut berijtihad dalam menentukan arah kiblat. Keadaan tersebut sebagai berikut:

- (1) Arah kiblat bagi orang yang sangat yakin dapat melihat bangunan ka'bah secara langsung ataupun orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung namun ia adalah penduduk kota Makkah, maka arah kiblatnya adalah secara yakin menghadap bangunan Ka'bah seolah melihat secara langsung.⁶⁵
- (2) Arah kiblat bagi orang yang mengetahui arah kiblat melalui perantara kabar atau informasi orang lain. Bagi orang yang bukan penduduk kota Makkah namun berada di wilayah kota Makkah sedang ia tidak mengetahui arah kiblat serta tidak pula bisa melihat bangunan fisik Ka'bah, maka ia dapat menghadap kiblat melalui

⁶⁵ Syamsuddin, *Al-Khorqi Al-Fiqh Ala Mazhab Al-Imam Ahmad Bin Hambal*.

perantara kabar atau informasi yang didapat dari orang yang bisa dipercaya.

- (3) Arah kiblat bagi orang yang mampu berijtihad dalam menentukan arah kiblat. Bila seseorang hendak melaksanakan ibadah salat namun tidak mengetahui arah kiblatnya sedang ia mampu berijtihad dalam menentukan arah kiblat secara akurat maka ia berkewajiban berijtihad untuk menentukan arah kiblatnya.
- (4) Arah kiblat bagi orang yang wajib bertaklid. Arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat (buta) dan tidak berkemampuan untuk dapat menentukan arah kiblatnya sendiri maka arah kiblat baginya dengan cara bertaklid kepada para mujtahid.⁶⁶

c. Pendapat Ulama Mazhab Maliki

Dalam melaksanakan ibadah salat, wajib menghadap *jihah Ka'bah* bagi orang-orang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama mazhab Maliki seperti Imam al-Qurthubi, Ibn al-Arabi dan Ibnu Rusyd. Mengutip dari kitab Ahkam al-Aquran, Ibnu Arabi berpendapat bahwa bagi orang yang di luar wilayah Makkah akan sangat mustahil untuk dapat melihat bangunan Ka'bah sehingga itu

⁶⁶ Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Al-Umm*, Terjemahan (Jakarta: Faizan, 1982).

adalah perintah yang sulit dilaksanakan. Pendapat ini dikuatkan pula oleh pendapat dari Imam Ibn Rusyd bahwa sangatlah sulit untuk melaksanakan ibadah salat harus menghadap Ka'bah dengan persis. Pendapat ini ditulis Imam Ibn Rusyid dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahid*.⁶⁷ Maka, sebagian ulama lain dari mazhab Maliki memiliki pendapat yang cukup meringankan yakni cukup menghadap arah kiblatnya saja (*jihah Ka'bah*) bagi orang-orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung. Adapun dalam kitab *Subulus Salam*, Ash-Shan'ani memiliki gagasan sebagai berikut: Ayat yang mengatakan perintah salat menunjukkan cukup menghadap arah menuju Ka'bah saja, karena untuk menghadap ke bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah) tidak dapat dilakukan oleh setiap orang yang melakukan salat di setiap tempat.⁶⁸

d. Pendapat Imam Syafii

Menurut Syafiiiah terdapat tiga syarat untuk menghadap kiblat. Syarat pertama adalah bagi orang yang dapat melihat bangunan Ka'bah dan telah mengetahui arah kiblatnya maka baginya tidak diperbolehkan berjihad. Syarat kedua yakni bagi orang yang tidak mengetahui arah kiblat maka diberikan keringanan yakni mengetahui arah kiblat dengan cara bertanya

⁶⁷ Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1, (tt: Pustaka Azzam, tth), 229.

⁶⁸ Ash-Shan'ani, *Subulus Salam* (tt: Maktabah Syamilah, t.th.), Juz I, 251.

kepada orang yang dapat dipercaya ia mengetahui dengan pasti arah kiblat. Syarat ketiga yakni bagi orang yang tidak memenuhi kedua syarat di atas maka diwajibkan atasnya berijtihad mengetahui arah kiblat. Apabila dalam shalatnya ia mengetahui kesalahan ijtihad arah kiblat yang ia lakukan, maka hendaklah mengulang shalat. Dalam kitab *Al-Umm*, Imam Syafii mengatakan bahwa yang wajib dalam berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah). Orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah), seperti halnya orang Makkah.⁶⁹

Penjelasan mengenai menghadap kiblat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan dengan dua poin. Pertama, bagi orang yang dapat melihat bangunan Ka'bah secara yakin, dapat menyentuhnya maka arah kiblat baginya adalah '*ainul Ka'bah* atau bangunan Ka'bah sendiri. Pada poin pertama ini semua ulama bersepakat dan tidak ada perbedaan pandangan mengenai menghadap kiblat. Kedua, bagi orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah secara yakin seperti orang yang berada di luar wilayah kota Makkah maka arah kiblatnya berbeda-beda pendapat tiap ulama. Imam Hanafi, ulama mazhab Maliki dan jumhur ulama mazhab Hambali sepakat bahwa arah kiblatnya cukup menghadap arah (*jihah*) Ka'bah. Pendapat ini

⁶⁹ Imam Syafii, *Al-Umm* (tt: Maktabah Syamilah, t.th.), Juz 6, 201.

dikuatkan dengan argumen bahwa akan sangat sulit bagi orang yang ada di luar wilayah kota Makkah untuk dapat menghadap bangunan Ka'bah secara yakin, sehingga hal itu adalah menyulitkan dalam melaksanakan ibadah salat. Namun, Imam Syafii memiliki pandangan yang lebih ketat dalam menghadap kiblat. Menurutnya salat haruslah menghadap ke bangunan Ka'bah bagi orang yang jauh maupun dekat dengan Ka'bah. Bagi orang yang jauh dari Ka'bah harus berjihad menentukan arah kiblatnya sehingga seolah-olah ia menghadap *'ainul* Ka'bah, walaupun pada hakikatnya menghadap *jihah* Ka'bah.

D. Metode Penentuan Arah Kiblat

Ada banyak metode dalam menentukan arah kiblat. Namun dalam tesis ini akan membahas dua metode dua cara yakni pertama dengan menghitung azimuth kiblat, kedua dengan rashdul kiblat yakni mengetahui posisi matahari.

1. Azimuth Kiblat

Hisab penentuan arah kiblat menggunakan azimuth kiblat yang didefinisikan sebagai jarak sudut yang diukur dari titik Utara ke arah Timur disepanjang horizon yang dimulai dari angka 0° hingga angka 360° .⁷⁰ Hal serupa dikemukakan pula oleh Clive Luggles bahwa azimuth kiblat merupakan arah menuju suatu titik pada bidang horizon yang dihitung dari titik Utara pengamat

⁷⁰ Robert H Baker, *Astronomy* (London-New York: D. Van Nostrand Company, 1953).

(observer). Nilai azimuth membagi bola bumi dengan mengumpamakan bumi sebagai bola bernilai 360° . Azimuth di titik Utara bernilai 0° , di titik Timur bernilai 90° , di titik Selatan bernilai 180° , di titik Barat bernilai 270° , dan satu derajat dari Utara ke arah Barat bernilai 359° .⁷¹ Misalnya kota Semarang azimuth kiblatnya bernilai 294° maka arahnya adalah ke Barat Laut.

Menentukan nilai azimuth kiblat untuk tiap daerah harus memasukkan data data yang diperlukan yakni berupa data Lintang tempat (ϕ^x) dan Bujur tempat (λ^x), Lintang Makkah (ϕ^m) dan Bujur Makkah (λ^m) dan selisih bujur antara kota Makkah dan daerah yang akan dihitung. Data koordinat tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan cara melihat data dalam peta, menggunakan tongkat istiwa, menggunakan theodolite dan cara kontemporer terakhir saat ini dengan memanfaatkan aplikasi Google Earth.⁷²

Dalam literatur ilmu falak ditemukan banyak rujukan lintang dan bujur Ka'bah yang berbeda beda. Direktorat Bimbingan Umat Islam Kementerian Agama RI mengeluarkan Almanak Hisab Rukyat, menyebutkan lintang ka'bah adalah $21^\circ 25'$ LU dan bujur $39^\circ 50'$ BT.⁷³ Sedangkan dalam bukunya Ilmu Falak

⁷¹ Clive Ruggles, *Ancient Astronomy, An Encyclopedia of Cosmology and Myth* (California: ABC-CLIO, 2005).

⁷² Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2010).

Arah kiblat setiap saat, Slamet Hambali menyebutkan data geografis Ka'bah yang diambil dari software Google earth terletak pada $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU dan $39^{\circ} 49' 34,33''$ BT.⁷⁴ Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Izzuddin terkait data geografis Ka'bah adalah $21^{\circ} 25' 21,17''$ LU dan $39^{\circ} 49' 34,56''$ BT.⁷⁵ Oleh karenanya penulis menggunakan data koordinat yang berpedoman pada pendapat dari Ahmad Izzuddin yakni $21^{\circ} 25' 21,17''$ LU dan $39^{\circ} 49' 34,56''$ BT. Maka untuk perhitungan azimuth kiblat pada tesis ini, akan menggunakan data koordinat tersebut. Setelah data geografis Ka'bah dan lokasi yang hendak dihitung telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung selisih bujur antara bangunan Ka'bah dan lokasi yang hendak dihitung.

2. Rasdhul Kiblat

Metode rashdul kiblat merupakan salah satu metode yang cukup mudah penggunaannya dalam penentuan arah kiblat. Metode ini dapat dilakukan ketika terjadi sebuah fenomena alam yakni ketika matahari persis berada di atas bangunan Ka'bah atau melewati zenith Ka'bah. Ketika matahari berada di atasnya, semua benda akan membentuk bayangan yang langsung menunjukkan arah kiblat. Meskipun sederhana dan mudah digunakan, fenomena ini hanya terjadi dua kali dalam periode

⁷⁴ RI.

⁷⁵ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*.

satu tahun. Terjadi hanya pada tanggal 27 28 Mei dan tanggal 15 16 Juli (*Yaumi Rashdil Kiblat*) seperti yang dijelaskan dalam kalender menara Kudus karya dari KH. Turaichan.⁷⁶

Metode ini terbagi menjadi dua menurut cara perhitungannya yakni rashdul kiblat global yang hanya terjadi dua kali dalam setahun dan rashdul kiblat harian atau lokal yang dapat dilakukan setiap hari. Untuk rashdul kiblat global pada tahun kabisat dilakukan pada tanggal 27 Mei pukul 11:57 LMT (*Local Mean Time*) dan 15 Juli pukul 12:06 LMT. Pada tahun basithah dilakukan pada tanggal 28 Mei pukul 11:57 LMT (*Local Mean Time*) dan 16 Juli pada pukul 12:06 LMT. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan sains dimana tanggal 28 Mei dan 16 Juli tersebut nilai lintang Ka'bah hampir sama atau sama dengan nilai deklinasi matahari pada saat itu. Untuk menerapkan metode ini di Indonesia perlu memperhatikan perbedaan waktu yang ada antara Makkah dan Indonesia. Dimana selisih waktu Makkah dan Indonesia yakni senilai 4 jam 21 menit. Sehingga waktu Makkah atau Local Mean Time (Waktu setempat) harus ditambah dengan selisih waktu Makkah-Indonesia. Maka rashdul kiblat global dapat diamati di Indonesia pada pukul 16:18 Waktu Indonesia Barat pada tanggal 28 Mei dan 16:27 Waktu Indonesia Barat pada tanggal 16 Juli.⁷⁷

⁷⁶ Izzuddin.

⁷⁷ Izzuddin.

Sedangkan metode rashdul kiblat harian atau metode rashdul kiblat lokal memanfaatkan posisi matahari setiap harinya ketika melintasi kota Makkah. Namun metode ini memerlukan perhitungan yang datanya berubah ubah setiap harinya sehingga perhitungannya cukup rumit untuk dilakukan oleh orang awam, tidak seperti metode rashdul kiblat global yang mudah dan sederhana.⁷⁸

Metode rashdul kiblat ini memanfaatkan cahaya matahari sehingga hanya dapat dilaksanakan di daerah yang waktu konversi Makkahnya masih tersinari cahaya matahari. Untuk Indonesia, wilayah yang masih dapat mengamati peristiwa rashdul kiblat adalah wilayah Indonesia bagian Barat. Sedangkan untuk wilayah Indonesia bagian Tengah masih dapat memungkinkan untuk bisa mengamati fenomena ini. Namun untuk wilayah Indonesia bagian Timur tidak bisa mengamati fenomena rashdul kiblat global ini dikarenakan saat waktu pengamatan, matahari di daerah Indonesia Timur sudah terbenam.⁷⁹

Untuk memastikan keakuratan penggunaan metode rashdul kiblat ini harus memperhatikan kedataran dari bidang yang akan dipakai dalam menentukan arah kiblat. Bidang harus dipastikan

⁷⁸ Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains," *Asas* 6, no. 1 (2014): 75.

⁷⁹ Ahmad Musonnif and Kutbuddin Aibak, *Metode Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Tulungagung* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, n.d.).

benar benar datar. Kemudian harus memperhatikan juga benda yang digunakan harus benar-benar tegak lurus dari bidang. Apabila benda yang digunakan bengkok atau tidak tegak lurus dengan bidang maka akan mempengaruhi hasil pengukuran menjadi kurang akurat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penggunaan benda tegak dapat diakali dengan diganti menggunakan benang yang diberi bandul pada ujungnya. Hal ini akan meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam pengukuran rashdul kiblat global.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa dalam aplikasi penentuan rashdul kiblat ini harus dipastikan benda yang kita berdirikan benar-benar tegak, jika tidak, maka hasil bayang-bayang kiblat tidak dapat kita gunakan karena tidak akurat. Hal itu dapat di atasi dengan menggunakan benang yang diberi pemberat pada ujungnya. Pada kondisi demikian keadaan benang benar-benar tegak.⁸⁰

E. Aplikasi Metode Penentuan Arah Kiblat

Penentuan arah kiblat menggunakan metode azimuth kiblat tidak terlepas dari bantuan arah mata angin yakni arah Utara sejati. Untuk itu sebelum melakukan pengukuran azimuth kiblat maka perlu diketahui arah Utara sejatinya terlebih dahulu.

⁸⁰ Musonnif and Aibak.

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mencari arah Utara sejati, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Melihat Benda-Benda Langit

Penggunaan benda langit dalam menentukan arah mata angin dapat dilakukan dengan pengamatan rasi bintang. Banyak rasi bintang yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui mata angin. Adapun rasi bintang yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

a. Rasi Bintang Orion (Pemburu)

Rasi bintang orion merupakan salah satu bintang yang biasa dimanfaatkan dalam menentukan arah mata angin. Rasi bintang ini dapat diamatai di wilayah Indonesia memasuki waktu subuh pada bulan Juli dan akan terbit lebih awal ketika bulan Desember. Rasi bintang orion ini akan berada di tengah tengah langit pada bulan Maret ketika waktu maghrib. Rasi bintang orion ini memiliki tiga bintang utama yang menjadi patokan arah yakni bintang Mintaka, Alnilam, dan Alnitak. Ketiga bintang ini berderet dan akan menunjukkan arah Barat. Sehingga ketika sudah bisa mengidentifikasi rasi bintang orion, akan sangat mudah menentukan arah mata angin.⁸¹

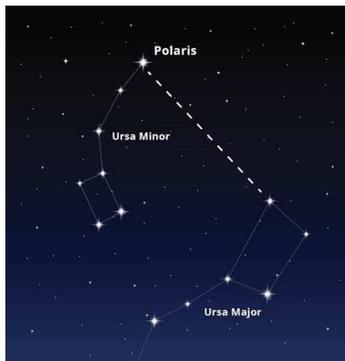
⁸¹ Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, 2012.



Gambar 2.1 Rasi Bintang Orion
(Sumber www.google.com)

b. Rasi Bintang Ursa Major

Rasi bintang yang dapat digunakan untuk menunjuk arah utara adalah rasi bintang ursa major dan ursa minor atau yang biasa dikenal dengan bintang Polaris yang berada tepat di atas kutub sehingga biasa disebut bintang kutub.⁸²



Gambar 2.2 Rasi Bintang Ursa Major
(Sumber www.google.com)

⁸² Izzuddin.

Rasi bintang Ursa Major digunakan untuk menunjukkan arah utara. Rasi bintang ini dikenal juga dengan sebutan bintang polaris atau bintang kutub. Dalam kebiasaan nelayan yang ada di suku bugis menyebut bintang ini sebagai bintoeng kappalae.⁸³ Bintang ini merupakan satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah utara bumi. Arah utara tersebut ditunjukkan oleh garis yang menghubungkan antara tubuh rasi ursa mayor dan ujung ekor dari rasi ursa minor. Kemudian dalam Ilmu Falak, ursa major penting untuk menentukan arah kiblat.⁸⁴ Salah satu kelebihan rasi bintang ini adalah dapat dengan tepat menunjukkan arah Utara sejati.

c. Rasi Bintang Scorpio (Kalajengking)

Rasi bintang lain yang dapat digunakan untuk menentukan arah mata angin adalah rasi bintang scorpio atau rasi bintang kalajengking. Disebut demikian karena jumlah bintang yang ada di rasi bintang ini sangat banyak dan persebarannya menyerupai bentuk kalajengking.

⁸³ Ahmad Zulhaj Bimasakti et al., “Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak,” *Hisabuna* 4, no. 2 (2023): 1–21.

⁸⁴ Bimasakti et al.

Bintang-bintang yang ada di rasi bintang scorpio berwarna merah kekuningan yang menandakan suhu pada bintang tersebut rendah. Untuk mengetahui arah mata angin memanfaatkan rasi bintang ini adalah dengan mengamati terbit dan tenggelamnya, karena rasi bintang ini terbit di Tenggara dan akan terbenam di arah Barat Daya. Maka, rasi bintang ini dapat digunakan untuk menjadi petunjuk arah Tenggara.⁸⁵



Gambar 2.3 Rasi Bintang Scorpio
(Sumber www.google.com)

d. Rasi Bintang Crux (Layang-Layang)

Rasi bintang terakhir yang biasanya dimanfaatkan untuk menunjukkan arah mata angin adalah rasi bintang Crux atau rasi bintang layang-layang.

⁸⁵ Ubaidillah, Masriah Samsudin, "Penggunaan Navigasi Bintang Di Alam Bebas Pada Malam Hari Dalam Penentuan Arah Kiblat," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 4 No 1, no. 1 (2019): 65–77.

Rasi bintang ini disebut rasi bintang layang-layang adalah karena bentuknya menyerupai bentuk layang-layang.⁸⁶ Dalam adat Jawa, rasi bintang ini lebih dikenal dengan sebutan rasi bintang *gubuk penceng*. Rasi bintang crux memiliki empat bintang yang jika dihubungkan dengan garis khayal akan menunjukkan arah Selatan. Bintang utama yang bernama Acrux menjadi patokan penentuan arah kiblat apabila mengetahui azimuth bintang tersebut.



Gambar 2.4 Rasi Bintang Crux
(Sumber www.google.com)

⁸⁶ Nizma Nur Rahmi, “Studi Analisis Azimuth Bintang Acrux Sebagai Acuan Penentuan Arah Kiblat” (UNiversitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

2. Bayang-Bayang Matahari

Selain menggunakan rasi bintang untuk membantu menemukan arah mata angin, pemanfaatan sinar matahari juga dapat digunakan dan tentunya lebih mudah diamati. Bayangan yang terbentuk akibat sinar matahari yang mengenai benda akan memudahkan penentuan arah Utara sejati. Langkah yang dapat ditempuh yakni dengan pengukuran bayang bayang matahari menggunakan benda bernama tongkat istiwa’.

Tongkat istiwa’ atau disebut pula dengan istilah “*gnomon*” merupakan sebuah instrumen dalam ilmu falak yang digunakan didalam penentuan arah kiblat. Instrumen ini sangatlah sederhana dimana bentuknya hanya berupa sebuah tongkat lurus yang dibuat tegak lurus. Pada dasarnya tongkat istiwa ini dapat berupa apa saja asalkan memenuhi syarat bahwa ia lurus tidak bengkok. Untuk penentuan arah kiblat menggunakan tongkat istiwa ini langkahnya yakni dengan meletakkan ditempat yang terpapar sinar matahari secara langsung. Harus diperhatikan pula tempat meletakkannya haruslah pada permukaan yang datar sehingga ketika terkena sinar matahari tongkat ini akan membentuk bayangan. Namun penentuan arah kiblat menggunakan gnomon ini tidak dapat dilakukan setiap hari, hanya dapat dilakukan ketika pada masanya rashdul kiblat yang terjadi hanya dua kali dalam setahun. Namun, gnomon ini memiliki fungsi lain yakni dapat menentukan arah utara sejati. Caranya dengan meletakkan

gnomon ketika satu jam sebelum kulminasi dan dibiarkan hingga satu jam setelah kulminasi dan menandai titik awal dan akhirnya. Kedua titik tadi dihubungkan dengan garis lurus dan akan membentuk arah Timur sejati dan Barat sejati. Untuk mengetahui utara dan Selatan sejati hanya perlu menarik garis tegak lurus dari garis Timur dan Barat.⁸⁷

Pemanfaatan bayangan matahari dalam penentuan arah Utara sejati sangat dipengaruhi oleh ketelitian pengguna dalam proses pengukuran. Semakin teliti pengguna dalam mengukur, maka hasil yang didapatkan akan semakin akurat. penentuan arah mata angin haruslah tepat, jika tidak akan berimbas pada ketidakakuratan pengukuran selanjutnya.⁸⁸

3. Kompas

Kompas yakni sebuah instrumen yang memberikan petunjuk arah mata angin yang dilengkapi dengan panah atau jarum. Kompas biasanya hanya sebagai penunjuk arah magnetis bukan arah sejati karena dirancang dengan cara menunjukkan medan magnet. Terdapat kelemahan kelemahan dalam penggunaan kompas ini, salah satunya adalah hanya menunjukkan arah magnetis sehingga panahnya selalu

⁸⁷ Rizal Mubit, "Hisab Awal Waktu Salat Dalam Kitab 'Al-Khulashah Fi Al-Awqat Al-Syar'iyah Bi Al-Lugharitmiyyah' Karya Muhammad Khumaidi Jazry," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 2016, <https://doi.org/10.30596/jam.v2i1.766>.

⁸⁸ Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*.

menunjukkan arah Utara magnetis dan Selatan magnetis. Hal ini menjadi kelemahan fatal karena dalam penentuan arah kiblat arah yang dibutuhkan adalah arah mata angin sejati. Sehingga dalam penentuan arah kiblat menggunakan instrumen ini perlu dilakukan koreksi yakni koreksi magnetik agar diketahui arah sejati. Hal ini terjadi akibat dari tidak berhimpitnya kutub magnetik dan kutub sejati bumi.⁸⁹



Gambar 2.5 Kompas (Sumber www.google.com)

Terdapat peta deklinasi magnet untuk mempermudah mengetahui besaran deklinasi pada suatu tempat. Besaran deklinasi ini akan diperbaharui tiap periode yakni lima tahun sekali dengan acuan internasional. Peta deklinasi yang dapat digunakan contohnya peta Epoch (1975) yang berlaku dalam jangka waktu 1975 hingga 1980 dan diperbaharui setiap lima tahun sekali.⁹⁰ Peta deklinasi juga bisa didapatkan secara daring

⁸⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 4th ed. (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004).

⁹⁰ RI, *Almanak Hisab Rukyat*.

saat ini pada web <http://www.magneticdeclination.com>.⁹¹ deklinasi magnet yang telah diketahui akan memudahkan dalam mencari arah mata angin sejati.

Selanjutnya, setelah diketahui arah mata angin sejati, data hasil perhitungan azimuth kiblat diaplikasikan dengan menggunakan beberapa instrument, di antaranya:

a. Theodolite

Theodolite yakni instrumen alat ukur dalam ilmu geodesi namun dapat juga digunakan untuk penentuan arah kiblat. Memiliki teropong dengan pembesaran lensa dari yang kecil hingga besar, memiliki pengecek kedataran atau water-pass, dapat menunjukkan nilai ketinggian dan arah dalam satuan derajat. Dikarenakan dapat menunjukkan nilai arah 360° maka theodolite ini diadopsi ilmu falak untuk penentuan arah kiblat. Caranya dengan memanfaatkan metode azimuth kiblat dan menginput datanya ke theodolite. Yang jika diputar sesuai dengan nilai azimuth kiblatnya akan menunjukkan arah kiblat. Biasanya pada theodolite yang sudah lebih canggih terdapat laser yang lebih memudahkan penunjukkan arah.

⁹¹ RI.



Gambar 2.6 Theodolite (Sumber www.google.com)

b. Mizwala Qibla Finder

Mizwala dapat diartikan pergi atau berlalu titik berasal dari kata *zaala-yazulu-zaulan* dari bahasa Arab. Dalam ilmu falak beberapa istilah yang digunakan dari kata tersebut seperti kata *Alzaulu* pada *zaul al-syamsu* yang berarti bergesernya matahari. Dalam ilmu shorof kata tersebut disesuaikan dengan *wazan fa'ala- yaf'alu-fa'lan*. Maka kata mizwala mizwala di sandarkan dengan kata *mif'alun* yang merupakan isim alat (nama sebua benda) yang diartikan dengan jam dengan bayang-bayang sinar matahari.⁹² Secara Mizwala dapat disebut juga dengan Sundial. Hal ini dikarenakan penggunaan gnomon pada kedua alat yang menjadikan persamaan di antara keduanya. Gnomon yang dipakai di alat berguna sebagai alat bantu membuat

⁹² Siti Tatm'ainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2007).

bayangan dari sinar matahari. Sebagaimana instrumen lainnya, Mizwala Qibla Finder terbentuk dari beberapa komponen yang saling terikat dan membentuk satu kesatuan di antaranya bidang level, bidang dial putar, dan gnomon. Mizwala qibla finder merupakan karya dari Hendra Setyanto. Kegunaan utama dari mizwala ini adalah untuk menentukan arah kiblat dengan metode azimuth kiblat dengan bantuan cahaya matahari.



Gambar 2.7 Mizwala Qibla Finder (Sumber dokumentasi pribadi)

F. Teori Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat

Menghadap arah kiblat dalam melaksanakan ibadah salat merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak dapat dibantah. Namun, problematika pergeseran arah kiblat masjid yang terus menerus muncul menjadi perdebatan yang hingga kini tidak menemukan ujungnya. Hal ini memunculkan gagasan teori toleransi kemelencengan arah kiblat oleh para tokoh ilmu falak yang ada di Indonesia. Teori para tokoh tersebut menghasilkan tingkat toleransi

kemelencengan yang sangat bervariasi. Tokoh-tokoh falak yang mengemukakan gagasannya terkait toleransi penyimpangan arah kiblat yakni sebagai berikut:

1. Zainul Arifin

Teori penyimpangan arah kiblat yang dikemukakan oleh Zainul Arifin menggunakan batasan luas dari kota Makkah kemudian membandingkan azimuth Ka'bah dengan azimuth batas Makkah. Selisih dari azimuth Ka'bah dengan azimuth batas Makkah menghasilkan nilai berbeda-beda pada tiap arah mata anginnya. Dengan menggunakan instrumen theodolite, didapatkan hasil besarnya penyimpangan pengurangan dan penambahan yang masih dapat di toleransi adalah sebesar $0^{\circ}6'36''$ dan $-0^{\circ}10'12''$ dari azimuth Ka'bah. Maka suatu bangunan masjid yang berada di Indonesia masih dianggap akurat apabila arah kiblatnya tidak melebihi $0^{\circ}6'36''$ dan $-0^{\circ}10'12''$.⁹³

2. Ahmad Izzuddin

Dalam paper penelitian yang ia tulis berjudul "Typology jihatul ka'bah on qibla direction of Mosques in Semarang" Ahmad Izzuddin mengemukakan teori toleransi kemelencengan

⁹³ Zainul Arifin, "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat," *Jurnal Elfalaky* Vol. 2, no. No. 1 (2018): 62–75, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14159>.

arah kiblat. Ia menemukan bahwa jihatul Ka'bah yang dimaksudkan dalam menghadap kiblat ada yang dapat ditoleransi dan ada yang tidak dapat ditoleransi. Menggunakan sampel 15 masjid yang ada di kota Semarang, ditemukan bahwa lima masjid memiliki penyimpangan terbesar antara 2 hingga 12 derajat sedangkan sepuluh masjid lainnya termasuk dalam Jihatul Kaaba yang ditoleransi yakni tidak melebihi 2°. Maka, menurutnya arah kiblat suatu masjid masih dapat ditoleransi apabila tidak melebihi 2° busur dari bangunan Ka'bah.⁹⁴

3. Anisah Budiwati dan Saiful Aziz

Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Budiwati dan Saiful Aziz terkait toleransi penyimpangan arah kiblat menggunakan instrumen mizwala. Menggunakan sampel masjid masjid yang ada di pusat perbelanjaan, bandara, rumah sakit serta ruang terbuka publik yang ada di kota Yogyakarta. Mereka mengemukakan bahwa suatu masjid memerlukan ketelitian sekitar 6 menit agar menghadap setidak-tidaknya ke kota Makkah. Hal ini didasarkan pada perhitungan azimuth arah kiblat dan kemelencengan tiap derajat dalam batasan wilayah kota Makkah.⁹⁵

⁹⁴ Arifin.

⁹⁵ Anisah Budiwati, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Ruang Publik," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 2, no. 1 (2018): 159, <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2275>.

4. Muh. Marufin Sudibyو

Muh. Marufin Sudibyو mendefinisikan *jihah Ka'bah* dengan mengumpamakan Ka'bah sebagai sebuah titik tengah dari sebuah lingkaran yang berjari-jari 45km dari Ka'bah. Ia menganggap bahwa lingkaran dengan jarak 45km dari Ka'bah tersebut adalah batas toleransi yang dapat digunakan sebagai acuan menghadap kiblat. Dari definisi baru ini bisa dirumuskan pengertian Ihtiyât al-Qiblah, yakni sebagai sudut yang dibentuk antara garis azimuth menuju ke Ka'bah dengan garis azimuth yang bersinggungan dengan tepi lingkaran kiblat ijtihad dari kota Madinah.⁹⁶ Jadi selama melaksanakan ibadah salat kita masih menghadap ke titik-titik dimana lingkaran ekuidistan itu berada yakni lingkaran ekuidistan berjari-jari 45 km dengan Ka'bah sebagai titik pusatnya maka kita masih bisa dianggap menghadap ke arah kiblat. Maka, untuk di Indonesia penyimpangan arah kiblat yang masih ditoleransi dapat dianggap bernilai seragam (homogen) di semua tempat, yakni sebesar $0^{\circ} 24'$.⁹⁷

⁹⁶ Muh. Marufin Sudibyو, "Bila Masjid Nabawi Dan Quba Tidak Menghadap Ka'bah," *Komppasiana*, 2012, <http://edukasi.komppasiana.com/2012/07/17/bila-masjid-nabawi-dan-Quba-tidak-menghadap-Ka'bah-471905.html>.

⁹⁷ Muh. Marufin Sudibyو, *Sang Nabi Pun Berputar*.

G. Pendekatan Sejarah

Ismaun mengutip definisi sejarah menurut Edward Hallet Carr ialah sebagai berikut. "*History is a continuous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past.*" Yang artinya bahwa sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya yang merupakan suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam.⁹⁸

Sejarah memiliki dua konsep, konsep pertama adalah sejarah merupakan kumpulan dari beberapa peristiwa masa lalu. Konsep kedua sejarah sebagai cara yang kejadiannya diseleksi, dijabarkan, lalu dianalisis. Sejarah memiliki tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Masa Lalu

Masa lalu merupakan gambaran kehidupan yang terjadi di masa lampau atau yang telah terlewatkan. Masa lalu ini untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

2. Masa Kini

Masa kini yaitu masa yang terpenting, karena di masa kini manusia bisa mengetahui masa lampau dan dapat merencanakan masa depan. Masa kini adalah masa yang

⁹⁸ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: Histori Utama Press, 2005).

sedang dijalankan oleh manusia, masa yang terbaru dengan menggunakan sumber pemahaman dari masa lampau untuk menjalankan kehidupannya.

3. Masa Depan

Masa depan adalah masa yang akan datang, dan segala sesuatunya belum diketahui karena belum terjadi. Masa kini yang dilalui manusia adalah penentu masa depan yang akan dijalaninya.

Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh disebut historiografi. Metode historis ini menggunakan studi literatur studi dokumentasi, selain itu penulis akan melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Menurut Sjamsuddin metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sementara menurut Ismaun metode historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.⁹⁹ Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode historis

⁹⁹ Al-Qazwini, *Sunah Ibnu Majah*.

adalah suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber atau peninggalan masa lampau yang dianalisis secara kritis dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta.

Menurut Sartono Kartodirdjo, permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah adalah masalah pendekatan. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan. Maksudnya dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan.¹⁰⁰

1. Pendekatan Sosiologis

Dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu, di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Pada sejarah sosial, pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya.

2. Pendekatan Antropologis

Dalam kajian antropologis biasanya mencakup berbagai dimensi kehidupan, sering diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabang antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya.

¹⁰⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993).

3. Pendekatan Politikologis (Ilmu politik)

Sejarah konvensional adalah sejarah yang identik dengan politik. Jalannya sejarah ditentukan kejadian politik (polity), perang, diplomasi dan tindakan tokoh-tokoh politik.¹⁰¹

Sejarah tidak terlepas dari mitos. Mitos dalam bahasa Yunani disebut *mhythos* dan dalam bahasa Belanda disebut *mhyte* berarti cerita atau perkataan. Mitos merupakan sebuah cerita atau dongeng yang berupa kisah masa lalu yang mengandung penafsiran mengenai alam semesta, dan dianggap benar-benar terjadi oleh pembuat cerita atau penganutnya. Mitos dapat timbul sebagai catatan sejarah yang dilebih-lebihkan, personifikasi dari peristiwa alam, ataupun sebagai penjelasan dari sebuah ritual. Biasanya mitos cenderung mengarah kepada sesuatu yang tidak masuk akal. Sebagian mitos ada pula yang benar-benar pernah terjadi dan diceritakan dengan lebih menarik.

Mitos ini dekat kaitannya dengan legenda atau dongeng. Seperti cerita karomah wali yang menjadi cerita turun-temurun yang kadang malah terkesan tidak masuk akal. Presepsi orang Jawa, sebutan wali diberikan kepada orang yang dianggap keramat karena dianggap lebih dekat dengan Allah. Masyarakat awam mengklaim bahwa wali memiliki

¹⁰¹ Irwan Abbas, "Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori Dan Praktek," *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan* 1, no. 1 (2014): 33–41, <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/805/577%0Ahttps://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/805>.

kekuatan batin yang berlebih, berilmu sangat tinggi dan memiliki kekuatan ghaib.¹⁰²

¹⁰² Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Fakta Baru Walisongo (Telaah Kritis Ajaran, Dakwah Dan Sejarah Walisongo)* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018).

BAB III

TINJAUAN SEJARAH SERTA METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID JAMI' AL-ANWAR BANDAR LAMPUNG

A. Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung

Sejarah yang disampaikan dalam narasi tesis ini adalah sejarah yang didapatkan melalui hasil penelusuran lapangan dengan melakukan penggalian informasi dari berbagai sumber. Kebenaran ilmiah yang disampaikan tidak dimaksudkan sebagai kebenaran yang mutlak. Hal ini didasari bahwa data yang belum terungkap lebih banyak dari pada data yang sudah terungkap. Dengan demikian, kebenaran ilmiah tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran yang telah sampai pada hakekat sesuatu, tetapi hanya mendekati hakekatnya.¹⁰³ Sejarah yang ditulis dalam tesis ini hanya dimaksudkan untuk mempermudah penelitian yang dilakukan.

1. Sejarah Masjid Jami' Al-Anwar

Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung dinobatkan sebagai masjid tertua yang ada di provinsi Lampung sebagaimana tertuang didalam SK Nomor: Wh/2/SK/147/1997 yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi Lampung melalui Kantor Wilayah Kementerian

¹⁰³ Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

Agama Lampung.¹⁰⁴ Masjid ini didirikan pada tahun 1839 Masehi sehingga menjadikannya masjid tertua yang didirikan di Lampung. Secara geografis, masjid ini terletak pada koordinat -5°27'01,19" Lintang Selatan dan 105°15'47,43" Bujur Timur.¹⁰⁵ Secara administratif Masjid Jami' al-Anwar merupakan salah satu masjid yang berada di wilayah Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

Masjid Jami' Al Anwar adalah sebuah ikon kebanggaan masyarakat Lampung. Bangunan ini menjadi saksi sejarah penyebaran Islam yang sudah berdiri sejak abad ke 19, yaitu 1839-1888 yang hingga saat ini masih berdiri kokoh.¹⁰⁶ Cikal bakal berdirinya masjid Jami' Al Anwar dimulai ketika awal abad ke-15 ketika perkembangan agama Islam mempunyai pengaruh yang besar dan menyebar dengan pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya Kerajaan Islam Banten yang mulai melakukan ekspansi ke Sumatera untuk melebarkan wilayah kekuasaannya serta membawa misi untuk menyebarkan agama Islam. Hal tersebut juga ditambah dengan banyaknya saudagar yang berdagang mengadu nasib di Lampung hingga banyak yang menetap menjadi

¹⁰⁴ Fachruddin, *Risalah Riwayat Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung* (Bandar Lampung: Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung Bandar Lampung, 2008).

¹⁰⁵ Google Earth, "Koordinat Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung," Google Earth Pro, 2024, https://earth.google.com/web/@-5.45023524,105.26310991,71.37739375a,0d,35y,141.7413h,6.8332t,-0.0000r?utm_source=earth7&utm_campaign=vine&hl=en.

¹⁰⁶ Meta Iskarina et al., "Eksplorasi Aspek Historis Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Proses Islamisasi Di Teluk Betung Selatan, Lampung," *Jurnal Artefak* 9, no. 1 (2022): 1–8.

penduduk Lampung. Terdapat pula ke luarga pendatang yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan. Ke luarga tersebut beranggotakan Daeng Muhammad Ali beserta kedua kerabatnya yang bernama Kyai H. Muhammad Soleh dan H. Ismail.



Gambar 3.1 Meriam Pemberian Portugis (Sumber Dokumentasi Pribadi tanggal 30 April 2024)

Pesatnya perkembangan yang terjadi di daerah Teluk Betung Lampung membawa pengaruh baik bagi masyarakat sekitar. Perekonomian warga pun turut membaik dengan perlahan. Volume perdagangan terus meningkat, ratusan perahu pedagang berdatangan dari segala penjuru negeri singgah untuk melakukan transaksi perdagangan. Namun, kemajuan daerah Teluk Betung yang sangat pesat ini mulai terganggu dengan kehadiran pasa perampok di laut. Untuk mengatasi hal tersebut, warga Teluk betung dan pemerintah di bawah kepemimpinan Belanda melakukan perlawanan hingga para perampok dapat ditaklukkan. Saat itu, Kyai Muhammad Soleh yang terkenal dengan ilmu

agamanya yang mumpuni diberikan kewenangan untuk mengajarkan agama Islam kepada perampok yang tertangkap.

Lambat laun animo masyarakat melonjak dalam memperdalam ilmu agama Islam dengan berguru kepada Kyai Muhammad Soleh. Pada masa itu proses belajar dilakukan di kediaman Kyai Muhammad Soleh. Suatu ketika ramai orang yang berbondong-bondong hadir sehingga kediaman sang kyai pun tidak mampu menampung banyaknya orang yang berdatangan. Maka, ketika proses belajar dirasa membutuhkan tempat khusus sekaligus tempat melaksanakan ibadah salat jamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Untuk mewujudkan tempat ibadah tersebut, Kyai Muhammad Soleh memprakarsai ide untuk membangun sebuah musholla. Ide ini diterima dengan baik oleh segala lapisan masyarakat yang tinggal di daerah Teluk Betung. Kemudian masyarakat turut bergotong-royong dalam membangun musholla hingga pada tahun 1839 terwujudlah sebuah musholla yang terbuat dari atap rumbia, berdinding geribik serta bertiang bambu. Musholla inilah yang menjadi cikal bakal masjid Jami' Al-Anwar yang saat ini dinobatkan sebagai masjid tertua di Lampung.

Masjid Jami' Al-Anwar telah melalui banyak hal hingga saat ini. Tahun 1883 tepatnya pada bulan Agustus, sebuah gunung api yang berada di Selat Sunda meletus dengan dahsyat dan memuntahkan lahar panas. Letusan yang sangat dahsyat tersebut mengakibatkan air laut pasang dan mengakibatkan terjadinya tsunami. Tsunami ini juga menerjang Lampung dan menyapu segala sesuatu yang ada di depannya. Semua

hancur dan luluh lantak tidak terkecuali musholla cikal bakal masjid Jami' Al-Anwar. Setelah itu keadaan pulih kembali dan masyarakat telah hidup seperti sedia kala. Sekitar pada tahun 1888 salah satu orang yang selamat dalam peristiwa tsunami yakni Daeng Sawiji memulai upaya membangun kembali musholla yang hancur tepat di atas pondasi dibangun dahulu. Tanah tempat berdirinya musholla tersebut adalah tanah wakaf dari harta pribadi Daeng Sawiji.

Pembangunan masjid selesai pada tahun 1888 dan merupakan satu-satunya masjid yang berada di wilayah Teluk Betung pada saat itu. Bangunan masjid pada saat itu terdiri atas:

- a. Enam buah tiang penyanggah utama
- b. Bangunan utama masjid seluas 25 m x 25m
- c. Bangunan tambahan, sayap kiri/sayap kanan seluas 5m x 5m
- d. Bangunan belakang masjid seluas 10m x 10m
- d. Kolam Air Wudhu seluas 8m x 8m
- e. Bangunan kamar mandi dengan 3 ruangan berikut sumur yang terletak di belakang bangunan induk.¹⁰⁷

Pembangunan masjid yang selesai tahun 1888 maka untuk pengelolaan masjid Jami' Al-Anwar saat itu diserahkan kepada H. Sulaiman yang saat itu berprofesi sebagai penghulu. Beliau masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Muhammad Soleh.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Fachruddin, *Risalah Riwayat Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung*.

¹⁰⁸ Fachruddin.



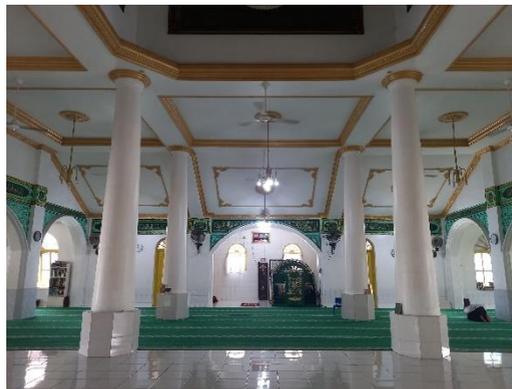
Gambar 3.2 Masjid Jami' Al-Anwar Sebelum Renovasi tahun 1969
(Sumber Arsip Dokumentasi Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar)

Seabad berlalu, bangunan masjid sudah rapuh dan tua termakan oleh usia. Hal ini membuat bangunan masjid perlu dilakukan perbaikan secara menyeluruh, mengganti bagian yang rusak serta menambah luas bangunan agar dapat menampung lebih banyak jamaah. Tidak hanya renovasi, pada tahun 1969 inilah ditetapkan nama masjid secara resmi yang sebelumnya hanya sebutan masjid Jami' menjadi masjid Jami' Al-Anwar. Keputusan ini diambil setelah melalui banyak pertimbangan dalam musyawarah dan mufakat para tokoh Agama pada masa itu. Kemudian pada tahun 1997 dilakukan renovasi kembali bagian-bagian masjid yang sudah kurang layak. Renovasi terakhir dilakukan pada tahun

2016 dengan tujuan utama rehabilitasi penggantian dan penambahan sarana dan prasarana masjid. Rincian bagian bangunan yang direnovasi meliputi perubahan ruangan masjid, ruangan imam, semua jendela dan pintu, ruangan perpustakaan diubah menjadi ruangan kantor pengurus, pembangunan menara dan lain sebagainya.



Gambar 3.3 Tampak dalam Masjid Jami' Al-Anwar
(Sumber Dokumentasi Pribadi tanggal 30 April 2024)



Gambar 3.4 Tampak Dalam masjid Jami' Al-Anwar
(Sumber Dokumentasi Pribadi tanggal 30 April 2024)



Gambar 3.5 Perpustakaan Masjid Jami' Al-Anwar
(Sumber Dokumentasi Pribadi tanggal 30 April

Saat ini masjid Jami' Al-Anwar berada di bawah naungan Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar dengan diketuai oleh H. M. Nasir Wahab. Pengelolaan kegiatan yang ada di masjid ini diawasi langsung oleh yayasan dan dilaksanakan oleh pengurus masjid. Susunan kepengurusan masjid saat ini diketuai oleh H. Nanang Fakhurul. Segala hal yang menyangkut masjid ini diatur melalui Surat Keputusan Yayasan Masjid Jami' Al- Anwar.



Gambar 3.6 Al-Qur'an Tertua di Lampung
(Sumber Dokumentasi Pribadi tanggal 30 April
2024)

2. Muhammad Soleh

Muhammad Soleh bin Karaeng atau yang akrab dikenal dengan julukan Tubagus Buang Gunung Kunist adalah seorang pendakwah yang berasal dari Bone, Sulawesi Selatan. Nama aslinya adalah Muhammad Soleh bin Puwang Karaeng Petajunggu Keraton Lama Bone. Nama Tubagus yang disandangnya merupakan gelar yang disandang oleh keturunan Sultan Maulana Hasanuddin. Sedangkan nama Buang ia peroleh ketika berada di Banten, ia dijuluki Haji Puwang yang kemudian menjadi Tubagus Buang.¹⁰⁹

Kedatangan Muhammad Soleh bin Karaeng menjadi sebuah oase bagi umat muslim di Lampung. Atas prakarsanya, dibangunlah sebuah surau yang menjadi cikal bakal masjid tertua di Lampung. Karena keilmuan yang ia miliki, Ia dipercayai para ulama lain untuk mengukur arah kiblat surau tersebut. Masjid itu adalah masjid Jami' Al-Anwar yang saat ini masih berdiri kokoh di daerah Teluk Betung Lampung. Hingga saat ini, masjid tersebut menjadi pusat pendidikan islam khususnya di daerah Teluk Betung.¹¹⁰

Semasa hidupnya, Muhammad Soleh merupakan seorang pelaut andal juga seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia sempat mengenyam pendidikan di Mesir pada masa mudanya.¹¹¹ Ia diberikan

¹⁰⁹ Syahputra, 127.

¹¹⁰ Syahputra.

¹¹¹ Syahputra.

karomah yang luar biasa yakni ilmu kebal dan kemampuan spiritual/ilmu kebatinan. Ketika melawan penjajah yang saat itu telah menggunakan senjata api, Muhammad Soleh dengan mudah menangkis peluru dengan tangan kosong. Akibat dari hal itu, pada telapak tangan Muhammad Soleh terdapat lubang bekas peluru yang ia tahan.¹¹² Beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki kedekatan spritual lebih daripada orang lain di Teluk Betung. Namun, ajal datang menghampiri Muhammad Soleh pada tahun 1885. Beliau dimakamkan di Gunung Kunyit, Sukaraja, Teluk Betung, Bandar Lampung. Makam itu ada di sebuah bangunan berbentuk rumah sederhana dan juga terdapat dua makam lainnya yang merupakan kerabat dari Muhammad Soleh.

B. Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung

Melalui berbagai penelusuran literatur, sayangnya tidak ditemukan satupun tulisan yang menceritakan terkait metode penentuan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar ketika dibangun. Namun, terdapat narasumber yang mengetahui perihal penentuan arah kiblat tersebut. Informasi yang ia berikan didapat dari penuturan turun temurun dari para leluhur. Narasumber merupakan keturunan dari H. Abdul Gofar sehingga dengan pasti dapat mengetahui metode penentuan arah kiblat pada masa itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak A Efendi Abdullah, penulis mendapatkan informasi

¹¹² Syahputra.

bahwa penentuan arah kiblat pada masa lampau menggunakan alat menyerupai tongkat yang terbuat dari kuningan dan memanfaatkan sinar matahari.

Wawancara dilakukan pada 3 Mei 2024 bertempat di perpustakaan Masjid Jami' Al-Anwar. Narasumber pertama yakni generasi ketiga dari keturunan Abdul Gofar bernama A Efendi Abdullah. Transkrip wawancara dilampirkan pada bagian lampiran di akhir tesis.

*Setahu saya, penentuan arah kiblat pada masa awal masjid ini dibangun adalah dengan menggunakan bantuan cahaya matahari dan menggunakan tongkat. Dulu masih sangat sederhana alatnya, tapi tahun 1888 dibuatkan khusus di depan masjid. Tongkat itu dibuat dari bahan kuningan dan semen di sekelilingnya dibuat datar dengan ada lingkaran lingkarannya. Saat siang hari, matahari menyinari tongkat, lalu dapatlah arah mata anginnya dari bayangan tadi, kemudian arah kiblatnya diketahui dari sana. Seperti itu mbak. Tapi sejak pergantian kepengurusan tahun 65 alat itu sudah tidak tau lagi dimana tempatnya. Harusnya alat itu dijaga atau disimpan.*¹¹³

Penentuan arah kiblat Masjid Jami' Al-Anwar pada masa dibangun tahun 1939 menggunakan metode azimuth kiblat dengan memanfaatkan bantuan tongkat istiwa dalam mencari arah Utara sejati. Perhitungan dan pengukuran dilakukan oleh Muhammad Soleh selaku pemuka agama islam yang termasyur di wilayah Teluk Betung Bandar Lampung. Namun, tsunami yang diakibatkan letusan Gunung Krakatau meluluhlantakkan wilayah yang dilaluinya

¹¹³ “Wawancara A. Efendi Abdullah” (Bandar Lampung, 2024).

sehingga meratakan bangunan mushola bakal masjid Jami' Al-Anwar. Sekitar pada tahun 1888 salah satu orang yang selamat dalam peristiwa tsunami yakni Daeng Sawiji memulai upaya membangun kembali musholla yang hancur tepat di atas pondasi dibangun dahulu.¹¹⁴ Namun, Muhammad Soleh wafat pada tahun 1885 sehingga penentuan arah kiblat dilakukan oleh muridnya yang bernama Abdul Gofar. Berbekal ilmu yang dipelajari dari Muhammad soleh, ia menggunakan metode yang sama. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Abdul Gofar menggunakan alat yang sudah diperbaharui. Alat tersebut berupa tongkat lurus yang terbuat dari kuningan dan bidang datarnya dibuat dari semen dengan garis lingkaran lingkaran. Sehingga arah kiblat masjid ini diketahui dengan pasti menggunakan metode azimuth kiblat dengan bantuan tongkat istiwa untuk mencari Utara sejati.¹¹⁵

Dari wawancara yang dilakukan dengan ketua yayasan masjid Jami' Al-Anwar yakni M. Nasir Wahab dan pengurus masjid yakni Rusdi serta pihak kanwil kemenag Provinsi Lampung yang diwakili oleh Hamdun didapatkan data bahwa belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat sama sekali semenjak dibangun.¹¹⁶ Hamdun menyatakan bahwa pihak Kanwil Kemenag tidak pernah melakukan pengecekan arah kiblat pada masjid Jami' Al-Anwar. Hal

¹¹⁴ Fachruddin, *Risalah Riwayat Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung*.

¹¹⁵ "Wawancara A. Efendi Abdullah."

¹¹⁶ "Wawancara Kanwil Kemenag Lampung" (Bandar Lampung, 2024).

ini dikarenakan prosedur pengecekan arah kiblat dapat dilakukan hanya apabila pihak masjid mengajukan permohonan pengecekan kepada Kanwil Kemenag. Pihak Masjid Jami' Al-Anwar pada faktanya belum pernah mengajukan proposal atau permohonan kepada Kanwil Kemenag Provinsi Lampung untuk dilakukan pengecekan arah kiblat. Pihak lain seperti peneliti, mahasiswa maupun ormas juga belum pernah melakukan pengecekan arah kiblat pada masjid ini. Sehingga pengecekan arah kiblat yang dilakukan penulis adalah pengecekan arah kiblat yang pertama kali dilakukan.

Penelitian pra-riset yang dilakukan oleh penulis mengungkap fakta bahwa arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung tergolong presisi. Data tersebut diambil dari tangkapan layar aplikasi Google Earth yang menunjukkan arah kiblat masjid tersebut mengarah tepat ke Ka'bah. Namun belum diketahui secara terperinci berapa keakuratan dari arah kiblatnya. Maka, untuk mengetahui seberapa akurat arah kiblat dari masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung perlu untuk menghitung azimuth kiblatnya terlebih dahulu. Kemudian setelah didapat azimuth kiblatnya, tentukan arah utara sejati dengan bantuan tongkat istiwa. Setelah itu pengukuran arah kiblat dilakukan dengan instrumen Theodolite dan Mizwala. Kelebihan dari dua instrumen ini dibanding instrumen pengukuran arah kiblat lainnya yakni ketelitian pengukuran sangat tinggi. Bahkan instrumen theodolite dapat mengukur ketelitian hingga satuan detik busur.

Perhitungan yang dilakukan dengan metode azimuth kiblat dengan pengukuran menggunakan instrumen theodolite dan mizwala menunjukkan bahwa arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar presisi. Saat ini arah kiblat masjid berada pada azimuth $295^{\circ} 12' 10''$ (diukur menggunakan theodolite) sedangkan azimuth kiblat sebenarnya adalah $295^{\circ} 18' 25.82''$ UTSB. Dari kedua instrumen pengukuran arah kiblat yang penulis gunakan dalam menguji seberapa akurat arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar yakni: Pengukuran instrumen theodolite dilakukan pada tanggal 10 Mei 2024 pada pukul 14.30 WIB menghasilkan angka sebesar $295^{\circ} 12' 10''$ dan selisih antara arah kiblat sebenarnya dengan arah kiblat masjid saat ini hanya pada angka $0^{\circ} 6' 15.82''$. Pengukuran instrumen mizwala dilakukan pada tanggal 2 Mei 2024 pada pukul 11.20 WIB menghasilkan angka sebesar $295^{\circ} 12' 13.82''$ dan selisih antara arah kiblat sebenarnya dengan arah kiblat masjid saat ini hanya pada angka $0^{\circ} 6' 12''$.

BAB IV

ANALISIS METODE DAN AKURASI SERTA TINJAUAN HISTORIS ARAH KIBLAT MASJID JAMI' AL-ANWAR BANDAR LAMPUNG

A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya

Masjid adalah pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam.¹¹⁷ Keberadaan masjid dipandang sebagai tempat pembinaan spiritual keagamaan yang merupakan perwujudan dari ketaatan umat muslim. Oleh karenanya masjid memiliki kedudukan penting di tengah masyarakat muslim. Mengingat fungsinya yang sangat krusial, pengelolaan masjid haruslah dibina dengan sebaik baiknya sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi umat muslim.

Masjid Jami' Al-Anwar berdiri pada tahun 1939, namun awalnya hanyalah sebuah mushola sederhana yang terbuat dari atap rumbia, dinding geribik dan bertiang bambu. Saat itu pembangunan mushola ditujukan sebagai sarana menjalankan ibadah umat muslim yang ada di daerah Teluk Betung Bandar Lampung dan juga sebagai tempat memperdalam ilmu agama

¹¹⁷ Iskarina et al., "Eksplorasi Aspek Historis Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Proses Islamisasi Di Teluk Betung Selatan, Lampung.", 1.

islam. Sejak awal mula didirikan pada tahun 1839, bangunan masjid Jami' Al-Anwar sudah mengalami renovasi sebanyak empat kali. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1888 yang merupakan pembangunan ulang masjid menjadi bangunan permanen akibat dari terjangan tsunami. Kemudian tahun 1969 dilakukan renovasi perluasan bangunan masjid agar dapat menampung lebih banyak jamaah. Tahun 1997 dilakukan renovasi kembali yang tujuan utamanya yakni memperbaiki bagian masjid yang rusak dan lapuk termakan usia. Renovasi terakhir dilakukan pada tahun 2016 untuk penambahan sarana maupun prasarana masjid.

Berdirinya masjid Jami' Al-Anwar tidak terlepas dari peran penting tokoh agama dan masyarakat sekitar. Tokoh agama berperan sebagai inisiator dalam pembangunan dan pengelolaan masjid sedangkan masyarakat berperan aktif dalam pembangunan masjid. tokoh agama yang sangat berperan penting dalam terwujudnya masjid ini adalah Muhammad Soleh bin Karaeng. Ia merupakan pencetus ide dibangunnya surau sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran agama islam. Ia juga yang menjadi tokoh penentu arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar ketika dibangun tahun 1939. Melalui keilmuannya yang mumpuni, Muhammad Soleh menentukan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar.

Secara historis, cara penentuan arah kiblat di Indonesia berkembang sesuai dengan kualitas dan kapasitas intelektual di

kalangan kaum muslimin.¹¹⁸ Perkembangan penentuan arah kiblat dapat dilihat dari penggunaan alat alat yang digunakan. Pada tahun 1939, Muhammad Soleh dalam menentukan arah kiblat masjid menggunakan alat yang masih sangat seherhana. Sebagai seorang pelaut andal, Muhammad soleh sangatlah mumpuni untuk bernavigasi menggunakan bantuan rasi bintang. Hal ini ia manfaatkan dalam menentukan arah kiblat. Adapun jenis rasi bintang yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasi Bintang Orion (Pemburu)

Rasi bintang orion merupakan salah satu bintang yang biasa dimanfaatkan dalam menentukan arah mata angin. Rasi bintang ini dapat diamatai di wilayah Indonesia memasuki waktu subuh pada bulan Juli dan akan terbit lebih awal ketika bulan Desember. Rasi bintang orion ini akan berada di tengah tengah langit pada bulan Maret ketika waktu maghrib. Rasi bintang orion ini memiliki tiga bintang utama yang menjadi patokan arah yakni bintang Mintaka, Alnilam, dan Alnitak. Ketiga bintang ini berderet dan akan menunjukkan arah Barat. Sehingga ketika sudah bisa mengidentifikasi rasi bintang orion, akan sangat mudah menentukan arah mata angin.¹¹⁹

¹¹⁸ Jayusman, "Pemikiran Ilmu Falak Kyai Noor Ahmad SS," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21274/ahkam.2014.2.1.20-49>.

¹¹⁹ Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, 2012.

2. Rasi Bintang Ursa Major

Rasi bintang yang dapat digunakan untuk menunjuk arah utara adalah rasi bintang ursa major dan ursa minor atau yang biasa dikenal dengan bintang Polaris yang berada tepat di atas kutub sehingga biasa disebut bintang kutub.¹²⁰ Rasi bintang Ursa Major digunakan untuk menunjukkan arah utara. Rasi bintang ini dikenal juga dengan sebutan bintang polaris atau bintang kutub. Dalam kebiasaan nelayan yang ada di suku bugis menyebut bintang ini sebagai bintoeng kappalae.¹²¹ Bintang ini merupakan satu-satunya bintang yang menunjuk tepat kearah utara bumi. Arah utara tersebut ditunjukkan oleh garis yang menghubungkan antara tubuh rasi ursa mayor dan ujung ekor dari rasi ursa minor. Kemudian dalam Ilmu Falak, ursa major penting untuk menentukan arah kiblat.¹²² Salah satu kelebihan rasi bintang ini adalah dapat dengan tepat menunjukkan arah Utara sejati.

3. Rasi Bintang Scorpio (Kalajengking)

Rasi bintang lain yang dapat digunakan untuk menentukan arah mata angin adalah rasi bintang scorpio atau rasi bintang kalajengking. Disebut demikian karena jumlah bintang yang ada di rasi bintang ini sangat banyak dan persebarannya menyerupai bentuk kalajengking. Bintang-bintang yang ada di

¹²⁰ Izzuddin.

¹²¹ Bimasakti et al., "Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak."

¹²² Bimasakti et al.

rasi bintang scorpio berwarna merah kekuningan yang menandakan suhu pada bintang tersebut rendah. Untuk mengetahui arah mata angin memanfaatkan rasi bintang ini adalah dengan mengamati terbit dan tenggelamnya, karena rasi bintang ini terbit di Tenggara dan akan terbenam di arah Barat Daya. Maka, rasi bintang ini dapat digunakan untuk menjadi petunjuk arah Tenggara.¹²³

4. Rasi Bintang Crux (Layang-Layang)

Rasi bintang terakhir yang biasanya dimanfaatkan untuk menunjukkan arah mata angin adalah rasi bintang Crux atau rasi bintang layang-layang. Rasi bintang ini disebut rasi bintang layang-layang adalah karena bentuknya menyerupai bentuk layang-layang.¹²⁴ Dalam adat jawa, rasi bintang ini lebih dikenal dengan sebutan rasi bintang *gubuk penceng*. Rasi bintang crux memiliki empat bintang yang jika dihubungkan dengan garis khayal akan menunjukkan arah Selatan. Bintang utama yang bernama Acrux menjadi patokan penentuan arah kiblat apabila mengetahui azimuth bintang tersebut.

Dengan memanfaatkan bantuan dari rasi bintang tersebut, Muhammad Soleh menentukan arah kiblat dengan terlebih dahulu mengetahui derajat azimuth kiblat di Teluk

¹²³ Samsudin, "Penggunaan Navigasi Bintang Di Alam Bebas Pada Malam Hari Dalam Penentuan Arah Kiblat."

¹²⁴ Rahmi, "Studi Analisis Azimuth Bintang Acrux Sebagai Acuan Penentuan Arah Kiblat."

Betung. Setelah mendapatkan arah utara sejati, maka arah kiblat hanya tinggal mengarahkan sebesar azimuth kiblatnya. Namun, tidak ditemukan data terkait perhitungan seperti apa yang dilakukan oleh Muhammad Soleh pada masa itu untuk mendapatkan nilai azimuth kiblat. Hingga wafatnya pada tahun 1885, Muhammad Soleh memiliki seorang murid bernama Abdul Gofar.

Pada bulan agustus 1883 terjadi letusan gunung Krakatau yang sangat dahsyat sehingga membuat bangunan surau hancur diterjang tsunami. Bangunannya rata dengan tanah sehingga hanya tersisa puing-puing dan bekas pondasinya saja. Tahun 1888 masjid dibangun kembali menjadi bangunan permanen. Tokoh yang ditunjuk untuk menentukan arah kiblat masjid pada masa pembangunan kembali adalah murid dari Muhammad Soleh yakni Abdul Gofar.

Berbekal ilmu yang dipelajari dari Muhammad soleh, ia menggunakan metode yang sama yakni metode azimuth kiblat. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Abdul Gofar menggunakan alat yang sudah diperbaharui. Alat tersebut berupa tongkat lurus yang terbuat dari kuningan dan bidang datarnya dibuat dari semen dengan garis lingkaran lingkaran. Sehingga arah kiblat masjid ini diketahui dengan pasti menggunakan metode azimuth kiblat dengan bantuan tongkat istiwa untuk mencari Utara sejati.

Berdasarkan data dan fakta lapangan bahwa semenjak dibangun kembali pada tahun 1888 masjid ini tidak mengalami perubahan pada arah kiblatnya dan belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat dari pihak manapun. Sehingga dapat diketahui dengan pasti bahwa arah kiblat masjid saat ini adalah hasil dari penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Abdul Gofar dengan metode azimuth kiblat dan bantuan tokgat istiwa. Arah kiblat ini masih bertahan hingga saat ini dan tidak pernah dilakukan kalibrasi. Hasil pengukuran arah kiblat yang didapatkan menunjukkan fakta bahwa arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar menghadap tepat ke Ka'bah.

Melalui penelitian lapangan, didapatkan data hasil penelusuran literatur dan wawancara, bahwa disimpulkan bahwa terdapat dua tokoh penting yang memiliki andil besar dalam sejarah arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar. Kedua tokoh tersebut yakni Muhammad Soleh dan Abdul Gofar. Masing-masing tokoh memiliki ciri khas yang berbeda dalam penentuan arah kiblat. Perbedaan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Metode penentuan arah kiblat Muhammad Soleh

Ciri khas metode penentuan arah kiblat oleh Muhammad Soleh terletak pada penggunaan bintang-bintang pada rasi bintang yang ada di langit. Pemanfaatan rasi bintang ini adalah untuk menentukan arah mata angin. Mata angin sangat diperlukan untuk keperluan penentuan

arah kiblat terutama arah Utara sejati. Muhammad Soleh menggunakan salah satu rasi bintang yang telah disebutkan di atas dalam penentuan mata angin. Namun, tidak dapat diketahui dengan pasti rasi bintang apa yang menjadi acuan yang ia gunakan. Fakta ini didasari pada kenyataan bahwa Muhammad Soleh merupakan seorang pelaut andal berdarah bugis. Ia mengarungi lautan luas dari Bone Sulawesi Selatan untuk sampai di Lampung. Berbekal pengetahuannya yang memadai terkait membaca rasi bintang, ia mengobinasikannya dengan pengetahuan ilmu falak yang didapatkannya dari berguru di Makkah. Setelah diketahui dengan pasti arah Utara sejati, Muhammad Soleh menunjukkan arah kiblat dengan terlebih dahulu menghitung azimuth kiblatnya.

2. Metode penentuan arah kiblat Abdul Gofar

Ciri khas metode penentuan arah kiblat dari Abdul Gofar yakni telah melakukan modifikasi pada teknik penentuan arah kiblat terdahulunya yakni Muhammad Soleh. Sebagai seorang murid dari Muhammad Soleh, Abdul Gofar mendapatkan ilmu langsung terkait penentuan arah kiblat. Hal yang sama dari keduanya adalah menggunakan acuan Utara sejati dan menghitung azimuth kiblat. Namun yang membedakan bahwa Abdul Gofar menggunakan bantuan cahaya matahari dalam mencari arah mata angin.

Tahun 1888, Abdul Gofar membuat sebuah alat pengukur arah kiblat. Alat tersebut berbentuk tongkat tegak lurus terbuat dari kuningan sebagai tongkatnya dan semen sebagai dasarnya. Hal yang ditekankan oleh Abdul Gofar adalah permukaan alat harus dibuat datar dan tongkat benar benar tegak lurus terhadap bidang. Pencarian Utara sejati dilakukan pada siang hari satu jam sebelum tengah hari dengan keadaan matahari sedang terik hingga sampai satu jam setelah tengah hari. Dengan mengamati titik awal bayangan sebelum tengah hari dan menghubungkannya dengan titik akhir bayangan setelah tengah hari, didapatkan arah Timur dan Barat sejati. Sehingga untuk mengetahui arah Utara Sejati hanya perlu membuat garis bersudut 90° dari garis Timur dan Barat. Setelah didapatkan semua arah mata anginnya, maka hanya perlu menghitung azimuth kiblat dan mengarahkannya sesuai dengan nilai azimuth tersebut.

Untuk memudahkan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penentuan arah kiblat kedua tokoh maka akan dilampirkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Perbedaan Metode

Aspek	Muhammad Soleh	Abdul Gofar
Metode	Azimuth Kiblat	Azimuth Kiblat
Patokan Mata Angin	Utara	Utara
Alat	Tanpa bantuan Alat	Menggunakan tongkat kuningan dengan bidang semen datar
Penentuan Utara sejati	Menggunakan rasi bintang	Menggunakan cahaya matahari

Cara penentuan Utara sejati yang berbeda dari kedua tokoh tidak mempengaruhi arah Utara Sejati yang dihasilkan. Tetapi penentuan Utara sejati dengan bantuan cahaya Matahari dapat diamati dengan lebih mudah dan lebih jelas dibandingkan dengan penggunaan rasi bintang. Pada pengamatan rasi bintang juga dibutuhkan tempat yang bebas dari polusi cahaya atau langit yang masih gelap. Hal ini akan mempengaruhi pengamatan rasi bintang. Jika pengamatan dilakukan di tempat yang polusi cahayanya tinggi, maka akan semakin sulit untuk mengamati rasi bintang. Sebaliknya jika dilakukan di tempat yang polusi cahayanya sedikit atau bahkan tempat yang tidak terkontaminasi polusi cahaya maka akan semakin memudahkan pengamatan rasi bintang yang dilakukan. Pengamatan juga harus dilakukan di atas langit ufuk serta tidak terhalang bangunan ataupun pohon.

Pengamatan rasi bintang juga harus memperhatikan waktu terbit maupun terbenamnya bintang yang akan diamati, sebab tidak setiap hari bintang dapat diamati. Pemilihan waktu juga termasuk pada musim dilaksanakannya pengamatan rasi bintang. Jika pada musim kemarau, pengamatan akan cenderung mudah dilakukan. Jika musim penghujan maka pengamatan akan cenderung sulit dilakukan karena tingginya curah hujan dan langit yang terhalang awan.¹²⁵

Penentuan arah kiblat dengan menggunakan metode Rasi Bintang memiliki berbagai kelemahan dan keunggulan yakni:

1. Kelebihan
 - a. Dapat digunakan alternative dalam pengukuran arah kiblat pada malam hari jika tidak ada cahaya matahari pada siang hari (berawan).¹²⁶
 - b. Hasil pengukuran arah kiblat dengan metode rasi bintang tergolong cukup akurat.
 - c. Dapat digunakan kapan saja di malam hari, menggunakan bintang apa saja selama memiliki data azimuth bintang yang akan diamati.

¹²⁵ Nurfahizya and Alimuddin, "Metode Perbandingan Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rasi Bintang Dengan Azimuth Matahari," *Hisabuna* 2, no. November (2021): 148–62.

¹²⁶ Nurfahizya and Alimuddin.

2. Kelemahan

- a. Pengamatan rasi bintang juga harus memperhatikan waktu terbit maupun terbenamnya bintang yang akan diamati, sebab tidak setiap hari bintang dapat diamati
- b. Rentan pada polusi cahaya. Maka dari itu, pengamat bisa melakukan observasi di pedesaan karena pedesaan polusi cahayanya sangat rendah.
- c. Pengamatan rasi bintang hanya bisa di gunakan oleh wilayah lintang bagian selatan selatan.
- d. Sulit digunakan pada musim penghujan

Adapun kelemahan dan keunggulan menggunakan bantuan cahaya Matahari dalam penentuan arah kiblat yakni:

1. Keunggulan bantuan cahaya matahari
 - a. Alat yang digunakan cukup sederhana dan praktis yakni tongkat atau benda yang tegak untuk mengambil bayangan matahari pada jam tertentu.
 - b. Hasil pengukurannya sangat akurat.
 - c. Cahaya matahari mudah didapatkan pada siang hari.
2. Kelemahan bantuan cahaya Matahari
 - a. Tidak dapat diamati apabila cuaca mendung atau hujan.
 - b. Cahaya Matahari tidak dapat di jadikan patokan dalam mengukur arah kiblat pada pukul 12.00 atau matahari berada tepat di atas zenith.

Data pra-riset yang didapatkan terkait ketepatan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar diperoleh dari mengukur menggunakan aplikasi Google Earth. Didapatkan fakta bahwa arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar tidak mengalami kemelencengan. Namun saat itu belum diketahui dengan pasti berapa azimuth masjid pada saat ini. Untuk itu, penulis melakukan akurasi arah kiblat guna mengetahui seberapa besar ketepatan arah kiblat dari masjid Jami' Al-Anwar. Akurasi arah kiblat dilakukan menggunakan metode azimuth kiblat dan menggunakan dua instrumen yakni Mizwala Qibla Finder dan theodolite. Penggunaan kedua instrumen ini adalah sebagai perbandingan metode kontemporer dan metode tradisional. Hasil pengukuran yang didapatkan penulis adalah sebagai berikut:

Metode azimuth kiblat yang penulis pakai menggunakan data dari Departemen Agama Republik Indonesia yakni terdapat pada buku "Ephemeris 2024". Data ephemeris yang diperoleh dari buku Ephemeris 2024 digunakan dalam perhitungan metode azimuth kiblat dan instrumen mizwala qibla finder serta theodolite yang telah banyak diakui keakuratannya.

Pengukuran instrumen theodolite dilakukan pada tanggal 10 Mei 2024 pada pukul 14.30 WIB menghasilkan angka sebesar $295^{\circ} 12' 10''$ dan selisih antara arah kiblat sebenarnya dengan arah kiblat masjid saat ini hanya pada angka $0^{\circ} 6' 15,82''$. Pengukuran instrumen mizwala dilakukan pada tanggal 2 Mei 2024 pada pukul 11.20 WIB menghasilkan angka sebesar 295°

12' 13,82" dan selisih antara arah kiblat sebenarnya dengan arah kiblat masjid saat ini hanya pada angka 0° 6' 10".



Gambar 4.1 Pengukuran arah kiblat menggunakan Mizwala
(Sumber dokumentasi pribadi tanggal 2 Mei 2024)



Gambar 4.2 Pengukuran arah kiblat menggunakan theodolite
(Sumber dokumentasi pribadi tanggal 10 Mei 2024)

Kedua instrumen menghasilkan nilai selisih yang tidak terlalu signifikan, hanya ada pada satuan detik. Sehingga penulis mengambil hasil pengukuran theodolite sebagai acuan. Hal ini dikarenakan theodolite merupakan instrumen yang memiliki ketelitian hitung hingga satuan detik. Sedangkan mizwala memiliki ketelitian hitung berada pada satuan menit.

Arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar hanya memiliki selisih $0^{\circ} 6' 15,82''$ sehingga masuk dalam kategori akurat. Hal ini mengacu pada teori kemelencengan arah kiblat yang dikemukakan oleh para tokoh falak. Menurut Zainul Arifin suatu bangunan masjid yang berada di Indonesia masih dianggap akurat apabila arah kiblatnya tidak melebihi $0^{\circ} 6' 36''$ dan $-0^{\circ} 10' 12''$.¹²⁷ Maknanya bila azimuth kiblat masjid Jami' Al-Anwar bernilai $295^{\circ} 18' 25.82''$ UTSB maka arah kiblat yang masih dapat ditoleransi ada pada nilai $295^{\circ} 8' 13,82''$ hingga $295^{\circ} 25' 1,82''$. Maka masjid Jami' Al-Anwar masuk kategori akurat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zainul arifin.

Sedangkan jika menilik dari teori Prof. Ahmad Izzuddin menurutnya arah kiblat suatu masjid masih dapat ditoleransi apabila tidak melebihi 2° busur dari bangunan Ka'bah.¹²⁸ Maknanya bila azimuth kiblat masjid Jami' Al-Anwar bernilai $295^{\circ} 18' 25.82''$ UTSB maka arah kiblat yang masih dapat

¹²⁷ Arifin, "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat," 2018.

¹²⁸ Arifin.

ditoleransi ada pada nilai $294^{\circ} 18' 25,82''$ hingga $296^{\circ} 18' 25,82''$.

Pada kasus arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar yang hanya mengalami selisih $0^{\circ} 6' 15,82''$ terang saja masjid ini dikategorikan sangat akurat.

Muh. Marufin Sudibyo juga mengemukakan teori toleransi kemelencengan arah kiblat. Ia berpendapat untuk di Indonesia penyimpangan arah kiblat yang masih ditoleransi dapat dianggap bernilai seragam (homogen) di semua tempat, yakni sebesar $0^{\circ} 24'$. Hal ini didasarkan pada wilayah berbentuk lingkaran dengan pusat lingkaran berada di Ka'bah dan tepi lingkaran merupakan himpunan titik-titik koordinat yang berjarak 45 km dari Ka'bah. Jika menilik dari teori ini, maka arah kiblat yang masih dapat ditoleransi ada pada nilai $295^{\circ} 8' 25,82''$ hingga $295^{\circ} 30' 25,82''$. Sedangkan Anisah Budiwati dan Saiful Aziz mengemukakan toleransi penyimpangan arah kiblat masjid yang masih dapat diterima berkisar pada 6 menit busur.

Teori yang para tokoh falak kemukakan didasarkan pada hasil perhitungan azimuth arah kiblat dan kemelencengan tiap derajat dalam batasan wilayah kota Makkah. Kemudian besaran derajat kemelencengan yang ditoleransi sesuai dengan dasar masing-masing tokoh. Untuk mengetahui dengan pasti bahwa masjid Jami' Al-Anwar akurat menghadap ke wilayah Makkah, diperlukan perhitungan azimuth batas Makkah sesuai dengan titik koordinat Makkah.

Tabel 4.2 Teori Kemelencengan

No	Teori	Batas Kemelencengan	Azimuth Kiblat	Toleransi
1	Zainul Arifin	0°6'36" dan - 0°10'12"	295° 18' 25.82"	295° 8' 13,82" hingga 295° 25' 1,82"
2	Ahmad Izzuddin	2°	295° 18' 25.82"	294° 18' 25,82" hingga 296° 18' 25,82"
3	Muh. Marufin Sudibyو	0° 24'	295° 18' 25.82"	295° 8' 25,82" hingga 295° 30' 25,82".
4	Anisah Budiwati dan Saiful Aziz	0°6'00"	295° 18' 25.82"	295° 12' 25,82" hingga 295° 24' 25,82".

Berdasarkan pendapat empat ulama Mazhab, ada beberapa ulama yang berpendapat cukup menghadap arah (*jihah*) Ka'bah saja, yaitu Imam Hanafi, ulama mazhab Maliki dan jumhur ulama mazhab Hambali sedangkan Imam Syafii mengharuskan untuk berjihad mengetahui arah kiblat. Maka, berdasarkan pendapat ulama penulis mengambil luasan wilayah kota Makkah sebagai batas keakuratan arah kiblat dari masjid Jami' Al-Anwar. Maka dari itu, untuk menghadap kiblat yakni ke bangunan Ka'bah, atau cakupan yang lebih besar lagi seperti Masjidil Haram dan Kota Makkah, dapat diperhitungkan.

Sebagaimana pula sebuah Hadis riwayat Imam Baihaqi dari Abu Hurairah r.a.:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفِصٍ الْمَكِّيُّ مِنْ دَوْلِ عَبْدِ الدَّارِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
 الْحَرَامِ، الْمَسْجِدِ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ وَالْحَرَامِ، وَقَالَ : قِبْلَةٌ لِأَهْلِ وَالْمَسْجِدِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَّ بَيْتُ
 قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي¹²⁹

“Menceritakan kepada kita, Umar bin Khafid al-Maky dari anaknya Abd Dar, menceritakan kepada kita, Ibn Juraij dari Atha’ dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah berkata : Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram. Masjidil Haram adalah kiblat bagi penduduk tanah haram (Makkah), dan Tanah Haram adalah kiblat bagi semua umatku di muka bumi, baik di Barat maupun di Timur”.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa arah kiblat yang sebenarnya diperintahkan oleh Allah swt adalah arah yang secara akurat dapat menghadap ke Ka’bah yang berada dalam Masjidil Haram. Kemudian diperluas lagi ke wilayah di mana Masjidil Haram itu berada yaitu kota Makkah yang menjadi kiblat untuk seluruh umat Islam di dunia ini.¹³⁰

¹²⁹ Imam As-Syaukani, *Nail Al-Authar*, Jilid II (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1983).

¹³⁰ Ahmad Izzuddin, “Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya,” in *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII, 2010)*, 759–811.



Gambar 4.3 Peta Wilayah Makkah (Sumber www.google.com)

Kota Makkah dapat menjadi kiblat bagi penduduk bumi yang jauh dari Ka'bah dan berada di luar kota Makkah. Untuk mendapatkan cakupan sudut kiblat menghadap Makkah, penulis mengambil titik koordinat paling utara dan paling Selatan dari Makkah sebagaimana gambar berikut:

Kemudian dari batasan wilayah ini penulis menghitung besaran azimuth kiblat ketika menghadap titik Utara dan titik Selatan kota Makkah. Setelah itu menghitung selisih azimuth kedua titik tersebut dan nilai azimuth kiblat masjid. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Batasan wilayah Kota Makkah

No	Tempat	Lintang dan Bujur Tempat	Azimuth	Selisih
	Ka'bah	21° 25' 21.17" LU 39° 49' 34.56" BT	295° 18' 25.82"	0°
1	Batas Selatan	21° 18' 59.06" LU 39° 48' 45.31" BT	295° 11' 38,83"	0° 6' 46,99"
3	Batas Utara	21° 28' 2.00" LU 39° 48' 5.00" BT	295° 20' 49,04"	0° 2' 23,22"

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa menghadap titik Selatan Makkah (21° 18' 59.06" LU 39° 48' 45.31" BT), maka akan menghasilkan sudut kiblat atau azimuth batas Selatan sebesar 295° 11' 38,83". Bila menghadap titik Utara Makkah (21° 28' 2.00" LU 39° 48' 5.00" BT), maka akan menghasilkan sudut kiblat atau azimuth batas Utara sebesar 295° 20' 49,04".

Selisih azimuth antara titik tengah Ka'bah dengan titik utara dan selatan Makkah, diketahui bahwa cakupan sudut dari titik tengah Ka'bah sampai titik utara Makkah adalah 0° 2' 23,22" dan dari titik tengah Makkah sampai titik selatan adalah 0° 6' 46,99". Perhitungan yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa selisih sudut dari titik tengah Ka'bah sampai utara dan selatan Makkah terdapat pada satuan menit sudut.

Dengan demikian untuk dapat mengarah ke Makkah, cakupan sudut kiblat masjid Jami' Al-Anwar paling tidak adalah $0^{\circ} 6' 46,99''$ dari titik tengah Ka'bah ke arah Selatan dan $0^{\circ} 2' 23,22''$ ke arah Utara.

Berdasarkan data di atas, besarnya selisih arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar dengan azimuth kiblat hanya bernilai $0^{\circ} 6' 15,82''$ ke arah Selatan. Nilai yang sangat kecil ini tidak membuat arah masjid Jami' Al-Anwar menghadap ke luar batas tanah Makkah. Maka terang saja masjid ini dikategorikan sangat akurat.

Metode azimuth kiblat adalah metode yang keakuratannya teruji. Merupakan suatu hal yang wajar bila arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar saat ini presisi. Hal itu dikarenakan penentuan arah kiblat pada tahun 1888 ketika pembangunan kembali masjid menggunakan metode azimuth kiblat. Alat bantu pengukurannya dibantu dengan tongkat istiwa yang terbuat dari kuningan dengan bidang datar dari semen. Namun, alat tersebut tidak dapat ditemukan keberadaannya saat ini. Pemugaran bangunan masjid dan pergantian kepemimpinan membuat alat tersebut tidak terurus sehingga hilang ketika masa masa pemugaran.

B. Analisis Historis Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung

Masjid merupakan salah satu simbol kebesaran Islam dan simbol ibadah kepada Allah SWT. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, kesalehan, kedamaian, dan ketenteraman dalam masyarakat. Masjid Jami' Al-Anwar dibangun pada tahun 1839 dimana masa itu lampung masih di bawah naungan kekuasaan VOC. Tidak terkecuali wilayah Teluk Betung yang merupakan pusat perdagangan pada masa itu. Hal itu menjadikan wilayah Teluk Betung menjadi tempat yang strategis untuk pembangunan masjid sebagai tempat berdakwah mengenalkan ajaran Islam. Pada tahun 1839 dibangunlah masjid Jami' Al-Anwar yang menjadi cikal bakal masjid tertua yang ada di Lampung yang hingga saat ini masih berdiri dengan kokoh.

Berdasarkan hasil analisis penulis terkait dengan permasalahan arah kiblat pada Masjid Jami' Al-Anwar, yang secara keilmuan modern memiliki arah kiblat presisi. Arah kiblat yang presisi hingga satuan menit busur memunculkan pertanyaan terkait bagaimana keilmuan pada saat itu dapat menjangkau ketelitian yang hanya mampu dijangkau pada masa modern. Penulis merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi keakuratan penentuan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar berdasarkan tinjauan historis:

1. Metode penentuan arah mata angin menggunakan tongkat istiswa teruji akurat.

Arah kiblat yang digunakan masjid Jami' Al-Anwar saat ini adalah arah kiblat yang ditentukan pada

tahun 1888 ketika pembangunan kembali setelah meletusnya Gunung Krakatau. Arah kiblat ditentukan oleh seorang yang bernama Abdul Gofar. Pada masa itu, penentuan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar menggunakan metode azimuth kiblat dengan bantuan penentuan Utara sejati menggunakan tongkat istiwa'. Penelitian sebelumnya terkait metode azimuth kiblat membuktikan bahwa penentuan arah dengan bantuan tongkat istiwa adalah metode yang presisi dan teruji keakuratannya.

Jurnal yang ditulis oleh Ila Nurmila terkait penggunaan metode azimuth kiblat mendapatkan hasil bahwa metode ini sangat akurat apabila didukung data-data yang benar serta alat yang tepat.¹³¹ Lebih lanjut Ila menekankan bahwa hasil keakuratan dari penggunaan metode ini akan sangat bergantung kepada ketelitian dari pemakai. Penelitian yang dilakukan oleh Saitul Mahtir dalam jurnal yang diterbitkan UIN Alauddin mengatakan bahwa pengukuran penentuan arah kiblat menggunakan tongkat istiwa' dengan bayang-bayang matahari sangatlah akurat bagi masyarakat yang ingin membangun masjid, musholah ataupun menggali

¹³¹ Ila Nurmila, "Metode Azimuth Kiblat Dan Rashdul Kiblat Dalam Penentuan Arah Kiblat," *Istinbath | Jurnal Penelitian Hukum Islam* 15 No. 2, no. 2 (2017): 191, <https://doi.org/10.36667/istinbath.v15i2.26>.

kuburan. Dalam penerapannya untuk menentukan arah kiblat, tongkat *istiwa'* bertindak sebagai sudut bantu untuk menemukan azimuth matahari dan arah kiblat. Bagaimana cara kerja tongkat *istiwa'* tetap sama seperti konsep *mizwala*, yang merupakan pencarian azimuth surya terlebih dahulu, kemudian pencarian azimuth kiblat untuk tempat itu.¹³² Anisah Budiwati mengatakan bahwa tongkat *istiwa'* memiliki kelebihan di antaranya segi kepraktisan karena dilakukan tanpa penggunaan teknologi tinggi. Alat ini dapat digunakan oleh masyarakat Muslim di manapun dengan tanpa kekhawatiran kurang akurat.¹³³

2. Keilmuan dan alat dalam penentuan arah kiblat tahun 1800-an.

Buku yang ditulis oleh David King, mengenai arah kiblat dengan metode alam atau *folk astronomy* yang dikenal dengan istilah astronomi rakyat. Penentuan arah kiblat ini merupakan penentuan arah kiblat dengan menggunakan fenomena alam seperti seperti mengamati matahari terbit dan tenggelam,

¹³² Saitul Mahtir and Muhammad Saleh Ridwan, "Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik Dan Moderen Di Masjid Sultan Alauddin Madani," *Hisabuna* 1, no. 1 (2020): 4.

¹³³ Anisah Budiwati, "Tongkat Istiwa', Global Positioning System (GPS) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat BUmi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat," *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2019): 70.

peredaran rasi bintang, peredaran semu matahari serta titik puncak matahari yang disebut dengan summer solstice dan winter solstice. Metode ini sudah ada dan digunakan orang-orang terdahulu, dan salah satu negara yang menggunakan metode ini adalah Yaman.

Pada tahun 1888 M, masyarakat Lampung masih belum mengenal perhitungan trigonometri, dikarenakan pada tahun ini orang Indonesia masih belajar tentang agama Islam. Pada masa ini agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Teluk betung adalah kepercayaan kepada nenek moyang. Pada masa ini masuknya Islam masih dalam tahap awal sehingga pembahasan mengenai ilmu falak terutama arah kiblat belum diketahui oleh banyak orang.

Di Indonesia, perkembangan ilmu falak dimulai pada akhir abad ke-19. Hal ini ditandai dengan kembalinya para ulama muda ke Indonesia dari bermukim di Mekkah. Sejak saat itu ilmu Falak mulai tumbuh dan berkembang di tanah air ini. Mereka tidak hanya membawa catatan-catatan ilmu tentang tafsir, hadis, fiqih, dan tasauf, melainkan juga membawa catatan-catatan ilmu Falak yang mereka dapatkan di

Mekkah sewaktu mereka belajar di sana yang kemudian mereka siarkan kepada para santrinya di Indonesia.¹³⁴

Ada beberapa tokoh penting dalam perkembangan ilmu falak yang ada di Indonesia di antaranya: Ahmad Dahlan as-Simirani menyusun buku ilmu Falak yang berjudul “*Taẓkiratul Ikhwan fi Ba’dli Tawarikbi wal a’malil Falakiyati bi Semarang*” yang naskahnya selesai ditulis 28 Jumadil akhir 1321 H/21 September 1903 M. Kitab *Taẓkiratul Ikhwan* ini menurut perhitungan ijtima’dan gerhana dengan mabda’ kota Semarang (Bujur = 110 24’) Sedangkan Habib Usman mengajarkan ilmu Falak di Jakarta dengan menyusun buku, “*Iqazun Niyam fi mayata ‘alaqabu bil adillah waṣ ṣiyam*” yang dicetak tahun 1321 H/1903 M oleh percetakan al-Mubarakah Betawi. Perkembangan ilmu falak di Sumatera dipelopori oleh tokoh ilmu Falak yang antara lain Tahir Djalaluddin dengan buku karyanya, “*Pati kiraan*” dan Djamil Djambek dengan buku karyanya “*Almanak Jamiliyah.*”

Perkembangan ilmu falak di dunia ditulis oleh David A. King yang berjudul *Islamic Astronomy and*

¹³⁴ Alimuddin, “Sejarah Perkembangan Ilmu Falak,” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 2, no. 2 (2013): 181–94, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1475/1423.

Geography bahwa adanya alat astrolabe dan sundial horizontal baru ditemukan di abad ke-12 Masehi sampai abad ke-14 Masehi. Dan Iran menjadi negara yang sangat menyukai penelitian-penelitian hingga menghasilkan belakang astrolabe yang digunakan untuk berbagai lokasi, ketinggian matahari, arah kiblat lokal yang dapat digunakan untuk semua garis bujur matahari.¹³⁵

Dalam buku David A. King menjelaskan bahwa perhitungan arah kiblat di abad 9 Masehi hingga abad ke-14 Masehi itu masih menggunakan pendekatan trigonometri yang sederhana, hanya kawasan-kawasan yang berdekatan dengan Arab saja, yang arah kiblatnya bisa diketahui. Adapun kawasan-kawasan di sekitar Arab yang arah kiblatnya bisa diketahui adalah kawasan yang berada di lintang 10° - 50° dan nilai selisih bujur tempat bila dihitung dari Makkah sebesar 10° - 60° . Tabel arah kiblat ini dihitung oleh astronom Islam bernama *Shams al-Din Khalili*.¹³⁶

Perkembangan ilmu falak pada tahun 1888 M di Indonesia merupakan perkembangan yang masih awal. Belum banyak kitab-kitab falak yang ditulis oleh para tokoh falak yang ada. Bahkan banyak kitab falak yang

¹³⁵ David A. King, *Islamic Astronomy and Geography* (New York: Ashgate Publishing, 2012).

¹³⁶ King.

baru ditulis pada awal abad ke-20. Sehingga dapat dilihat bahwa penggunaan metode azimuth kiblat dengan bantuan tongkat istiwa yang dilakukan oleh Abdul Gofar pada tahun 1888 M adalah hal yang sangat baru. Menurut analisa penulis, metode yang digunakan pada penentuan arah kiblat masa itu adalah hasil dari belajar kepada gurunya yakni Muhammad Soleh yang kemudian dimodifikasi dengan membuat alat sederhana berupa tongkat.

Penentuan arah kiblat pada masjid Jami' Al-Anwar pada dasarnya sangat sederhana. Pengukuran dilakukan dengan menentukan arah mata angin terlebih. Setelah didapat arah mata anginnya kemudian hanya perlu menunjukkan arah menghadap Ka'bah. Hal ini mudah jika telah diketahui azimuth kiblat terlebih dahulu. Jika menilik keakuratan yang mencapai satuan detik busur adalah suatu hal yang sulit dicapai. Mengingat perkembangan ilmu falak di Teluk Betung pada masa itu belum modern. Menurut analisis penulis, penentuan arah kiblat pada masjid Jami' Al-Anwar tahun 1888 tentu disertai dengan ilmu supranatural yakni karomah. Hal ini didasari dari keterbatasan keilmuan dan alat dalam penentuan arah kiblat pada masa itu.

3. Keilmuan yang dimiliki Muhammad Soleh dan Abdul Gofar.

Pada masa itu masyarakat ataupun penduduk sekitar karena keawamannya, maka menyerahkan sepenuhnya penentuan arah kiblat masjid tersebut kepada sosok atau tokoh yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih tinggi dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Pada masa awal dibangun, Muhammad Soleh ditunjuk sebagai tokoh untuk menentukan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar. Hal ini dikarenakan Muhammad Soleh dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan terkait penentuan arah kiblat serta memiliki kedekatan spiritual yang lebih daripada masyarakat sekitar.

Jika kita melacak sejarah, ketika Rasulullah saw tidak lagi bersama para sahabat dan mereka mulai mengembara ke luar kota Mekah untuk mengembangkan Islam, penentuan arah kiblat menjadi sebuah permasalahan. Mereka berijtihad dengan merujuk pada kedudukan bintang-bintang arah utara di tanah Arab adalah bintang Polaris (bintang utara), yakni satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah utara bumi. Arah utara tersebut ditunjukkan oleh garis yang menghubungkan antara tubuh rasi ursa mayor dan ujung ekor dari rasi ursa minor. Berdasarkan bintang ini,

mereka berijtihad untuk mendapatkan arah menghadap Baitullah.¹³⁷

Muhammad Soleh sebagai pelaut andal memiliki kemampuan yang mumpuni dalam membaca peta bintang dan menentukan arah mata angin atau dalam kata lain handal dalam navigasi.¹³⁸ Istilah navigasi pada umumnya digunakan untuk keperluan pelayaran dan penerbangan karena mempelajari navigasi sama artinya dengan belajar merekam dan membaca gambaran permukaan fisik bumi, serta bagaimana halnya menggunakan peralatan pedoman arah. Keberadaan sistem navigasi konvensional sudah ditandai dengan adanya pengetahuan manusia dalam menggunakan benda-benda angkasa alamiah, yaitu bulan, bintang, dan matahari untuk mengetahui waktu, kepentingan navigasi, pertanian, dan juga kepentingan yang berkaitan juga dengan agama dan sistem kepercayaan yang masyarakat dulu ikuti.¹³⁹

Penentuan arah kiblat menggunakan rasi bintang sangat mungkin dilakukan oleh Muhammad Soleh

¹³⁷ Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*, 2012.

¹³⁸ Syahputra, *Napaktilas Jejak Islam Lampung*.

¹³⁹ Samsudin, "Penggunaan Navigasi Bintang Di Alam Bebas Pada Malam Hari Dalam Penentuan Arah Kiblat."

mengingat ia adalah pelaut yang dalam kesehariannya menggunakan rasi bintang sebagai pedoman navigasi di laut. Berbekal pengetahuannya bersekolah di Mesir ketika muda¹⁴⁰, ia memadukan pengetahuan ilmu falak yang ia dapatkan dengan pengetahuan navigasi. Menurut analisis penulis, rasi bintang yang digunakan oleh Muhammad Soleh adalah rasi bintang Orion. Penggunaan rasi bintang Orion adalah tidak lain karena mudahnya dalam mengidentifikasi rasi bintang ini melalui tiga bintangnya yang berderet yakni Mintaka, Alnilam dan Alnitak. Ketiga bintang ini sangat mudah untuk dikenali di gelapnya langit malam karena cahayanya yang cukup terang untuk dapat terlihat oleh mata. Arah dari ketiga bintang ini akan menunjukkan arah Barat. Hasilnya, arah kiblat yang ditentukan oleh Muhammad Soleh dapat akurat.

Menjelang usia sepuh, Muhammad Soleh memiliki seorang murid yang bernama Abdul Gofar. Dari Muhammad Soleh ini Abdul Gofar belajar segala hal mengenai ilmu falak. Pada masa itu, belum ada sekolah formal yang berdiri di Lampung.¹⁴¹ Pengetahuan hanya didapat dari penuturan orang yang lebih

¹⁴⁰ Syahputra, *Napaktilas Jejak Islam Lampung*.

¹⁴¹ Bukri et al., *Sejarah Daerah Lampung* (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998).

berpengalaman, orang yang dituakan serta dari majelis-majelis ilmu. Abdul Gofar mendapatkan kesempatan belajar dengan Muhammad Soleh sebelum wafat. Hingga pada tahun 1888 ia dipercaya sebagai tokoh penentu arah kiblat setelah wafatnya Muhammad Soleh. Metode yang digunakan adalah metode yang lama yakni azimuth kiblat namun Abdul Gofar melakukan modifikasi pada cara penentuan arah mata angin. Modifikasi yang dilakukannya adalah dengan membuat sebuah alat serupa tongkat istiwa' terbuat dari kuningan dengan bidang datar berupa semen. Penentuan arah mata angin dengan tongkat istiwa' terbukti sangat akurat jika menilik penelitian yang mengungkap keakurasian pengukuran dengan tongkat istiwa'.

4. Penggunaan pendekatan religius dan intuisi dalam mendapatkan kebenaran ilmiah

Menurut Clifford Geertz sebagaimana dijelaskan oleh Shonhaji, bahwasanya agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam, dan merupakan sebuah sistem budaya. Hal yang demikian inilah menjadikan masyarakat dapat menerima hal-hal yang bersifat gaib, keramat atau karomah dan dipandang

suci.¹⁴² Masyarakat pada masa Muhammad Soleh dan Abdul Gofar mempercayai bahwa tokoh yang menentukan arah kiblat di samping menggunakan pengetahuannya juga menggunakan karomah yang diberikan kepadanya. Kepercayaan ulama dan masyarakat terhadap kemampuan menentukan arah kiblat, menjadi mitos di dalam masyarakat. Mitos ini berkembang dan kemudian dipercayai sebagai suatu kebenaran yang multak.

Penentuan arah kiblat oleh para ulama menggunakan karomah adalah hal yang tidak asing di telinga. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga memiliki mitos tentang karomah berupa *ma'rifatullah* yang dapat mengetahui (menentukan) arah arah kiblat dipegang oleh masyarakat sebagai hasil mitos tersebut, yakni “arah” kiblat masjid. Sunan Kalijaga berdiri di tengah-tengah mereka dengan mengangkat tangan kanan memegang Masjidil haram dan tangan kiri (diam) memegang mustoko Masjid Agung Demak.¹⁴³ Berikutnya penentuan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran, dimana pada saat proses tersebut tidak

¹⁴² Syamsuddin, *Fakta Baru Walisongo (Telaah Kritis Ajaran, Dakwah Dan Sejarah Walisongo)*.

¹⁴³ Yudhi AW, *Babad Walisongo* (Yogyakarta: Narasi, 2013).

terlepas dari karomah Sunan Kalijaga. Yakni, pada saat beliau mendirikan empat tiang penyangga sumbu utama bangunan masjid tentu saja sudah diarahkan menuju arah kiblat. Hal ini seperti halnya beliau lakukan ketika menentukan arah kiblat masjid Agung Demak.

Penentuan arah kiblat di atas tidak berbeda jauh dengan penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Muhammad Soleh dan Abdul Gofar. Penentuan arah kiblat yang dilakukan keduanya dilakukan tanpa menggunakan perhitungan matematis mengingat ilmu falak pada masa itu masih berkembang pada tahap awal. Berdasarkan penelusuran literatur dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber, tidak ditemukan bukti adanya perhitungan matematis yang dilakukan oleh kedua tokoh. Penentuan arah kiblat hanya sebatas penentuan menggunakan bantuan rasi bintang serta bantuan tongkat istiwa'. Sehingga dapat penulis tarik benang merah bahwa penggunaan karomah juga berperan pada penentuan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar.

Penulis memandang metode yang dilakukan Abdul Gofar dalam kacamata ilmu falak merupakan penerapan penentuan arah kiblat dengan menggunakan dasar matahari sebagai penunjuk arah awal yang kemudian akan diketahui arahnya dari bayangan

Matahari tersebut. Namun, tidak dapat dijelaskan dengan sains terkait keakuratan yang hanya mencapai satuan menit mengingat tidak ditemukannya bukti perhitungan yang dilakukan saat itu. Jika dianalogikan dengan penentuan arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar maka secara kasat mata proses yang dilakukan oleh Muhammad Soleh dan Abdul Gofar dalam menentukan arah kiblat masjid termasuk dalam kategori pemaduan sains dan penggunaan pendekatan religius intuisi dalam mendapatkan kebenaran ilmiah yang kemudian menjelma menjadi sebuah "mitos".¹⁴⁴

¹⁴⁴ Muhtar Lathif, *Orientasi Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Predana Media Group, 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka dapat disimpulkan dengan menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan yang didapat sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran instrumen theodolite dilakukan pada tanggal 10 Mei 2024 pada pukul 14.30 WIB menghasilkan angka sebesar $295^{\circ} 12' 10''$ dan selisih antara arah kiblat sebenarnya dengan arah kiblat masjid saat ini hanya pada angka $0^{\circ} 6' 15,82''$. Pengukuran instrumen mizwala dilakukan pada tanggal 2 Mei 2024 pada pukul 11.20 WIB menghasilkan angka sebesar $295^{\circ} 12' 13,82''$ dan selisih antara arah kiblat sebenarnya dengan arah kiblat masjid saat ini hanya pada angka $0^{\circ} 6' 10''$. Dengan menggunakan batasan wilayah kota Makkah sebagai acuan keakuratan arah kiblat, didapat bahwa setidaknya azimuth masjid Jami' Al-Anwar tidak boleh melebihi $0^{\circ} 6' 46,99''$ dari titik tengah Ka'bah ke arah Selatan dan $0^{\circ} 2' 23,22''$ ke arah Utara. Sedangkan selisih arah kiblat masjid Jami' Al-Anwar dengan azimuth kiblat hanya bernilai $0^{\circ} 6' 15,82''$ ke arah Selatan. Maka, arah kiblat masjid saat ini masih menghadap wilayah kota Makkah yang tergolong akurat.

2. Perkembangan ilmu falak pada tahun 1800 di Indonesia masih dalam tahap awal ditandai dengan kembalinya para ulama muda ke Indonesia dari menuntut ilmu di Makkah dan Timur Tengah. Muhammad Soleh menjadi salah satu tokoh yang kembali ke Indonesia dari menuntut ilmu di Mesir. Ia memadukan ilmu falak dengan pengetahuan navigasi kelautan dari kemampuan sebagai seorang pelaut andal. Keilmuan tersebut menjadi pijakan utama penentuan arah pada Masjid Jami Al-Anwar. Muhammad Soleh menurunkan keilmuannya kepada Abdul Gofar yang kemudian Abdul Gofar menjadi tokoh penentu arah kiblat pada masa pembangunan kembali masjid setelah Krakatau meletus. Penentuan arah kiblat yang dilakukan Abdul Gofar selain menggunakan pengetahuannya juga menggunakan karomah yakni ilmu spiritual/ilmu kebatinan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada masing-masing pihak

1. Pentingnya menjaga warisan budaya masa lampau dengan merawat dan melestarikannya. Hal ini sebagai bahan evaluasi untuk pihak Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar untuk dapat lebih menjaga bangunan bersejarah yakni Masjid Jami' Al-Anwar agar generasi selanjutnya dapat mengambil pelajaran dan melestarikannya.
2. Praktisi ilmu falak tentu sangat dibutuhkan kehadirannya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas. Pentingnya peran

praktisi ilmu falak dapat membuat ilmu falak menjadi ilmu yang lebih dipahami dan dipelajari secara luas.

3. Masyarakat luas perlu lebih terbuka tentang pentingnya ilmu falak dan turut serta berperan aktif menjadi agen perubahan bersama praktisi ilmu falak, pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat awam lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, Irwan. “Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori Dan Praktek.” *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan* 1, no. 1 (2014): 33–41. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/805/577%0Ahttps://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/805>.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adib, Munawir A Fatah. *Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Adieb, Muhammad. “Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali Dengan Theodolite.” *IAIN Walisongo*. IAIN Walisongo, 2014.
- Al-‘Aini, Badruddin. *Minhatus Sulūk Fī Syarh Tuhfatil Mulūk*. Qatar: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiri. *Shahih Bukhari*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Qazwini, Muhammad bin Majah. *Sunah Ibnu Majah*. Jilid I. Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Araby, 1952.
- Alimuddin. “Sejarah Perkembangan Ilmu Falak.” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 2, no. 2 (2013): 181–94. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1475/1423.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Taisiru Al-Aliyyu Qasir Li Ikhtishari Tafsiir Ibnu Katsir*. Edited by Syiabuddin. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Arifin, Zainul. “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat.” *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 1 (2018): 73.
- . “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat.” *Jurnal Elfalaky* Vol. 2, no. No. 1 (2018): 62–75. <https://journal.uin->

alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14159.

- As-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm*. Terjemahan. Jakarta: Faizan, 1982.
- As-Syaukani, Imam. *Nail Al-Authar*. Jilid II. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1983.
- AW, Yudhi. *Babad Walisongo*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Awaludin, Muhammad. "Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno." *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5 No. 2, no. 2 (2021): 138–55.
- Baker, Robert H. *Astronomy*. London-New York: D. Van Nostrand Company, 1953.
- Barr, Yusuf Ibnu 'Abdil. *Al-Kāfi Fī Fiqh Ahl Al-Madīnah, Jilid I (Riyāḍ: Maktabah Al-Riyāḍ Al-Hadīṣah*. Riyad: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadīṣah, 1980.
- Bashori, Hadi. *Kepunyaan Allah Timur Dan Barat*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Bimasakti, Ahmad Zulhaj, Andi Muhammad Akmal, Syukur Abu Bakar, Prodi Ilmu Falak, Universitas Islam, Negeri Alauddin, Ilmu Falak, and Rasi Bintang. "Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak." *Hisabuna* 4, no. 2 (2023): 1–21.
- Budiwati, Anisah. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Ruang Publik." *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 2, no. 1 (2018): 159. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2275>.
- . "Tingkat Istiwa', Global Positioning System (GPS) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat BUMi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat." *Al-Ahkam* 26, no. 1 (2019): 70.
- Bukri, Husin Sayuti, Soepangat, and Sukiji. *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998.
- Darwis, Dedi, and Tika Yusiana. "Penggunaan Metode Analisis Historis." *Expert - Jurnal Management Sistem Informasi Dan*

Teknologi 6, no. 2 (2016): 43.

Earth, Google. “Arah Kiblat Masjid Jami Al-Anwar Bandar Lampung.” Google Earth Web, 2024. https://earth.google.com/web/@-5.45037085,105.26327216,148.18318277a,0d,35y,-0.0001h,0.0000t,0.0000r?utm_source=earth7&utm_campaign=vine&hl=en.

———. “Koordinat Masjid Jami Al-Anwar Bandar Lampung.” Google Earth Pro, 2024. https://earth.google.com/web/@-5.45023524,105.26310991,71.37739375a,0d,35y,141.7413h,6.8332t,-0.0000r?utm_source=earth7&utm_campaign=vine&hl=en.

Fachruddin. *Risalah Riwayat Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung*. Bandar Lampung: Yayasan Masjid Jami' Al-Anwar Telukbetung Bandar Lampung, 2008.

Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989.

Fatmawati, Emyllia. “Studi Komparasi Arah Kiblat Dua Masjid Kuno Di Nganjuk Tinjauan Ilmu Falak (Masjid Kyai Ageng Ngaliman Dan Masjid Kanjeng Jimat).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023.

Hambali, Slamet. *Ilmu Falak*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.

———. “Penentuan Awal Waktu Solat Dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia.” Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.

HS, Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Ibnu, Manzhur. *Lisaanul Arab*. 5th ed. Beirut: Daarul Fikr, 1994.

Iskarina, Meta, Nunung Yuliana, Tina Wulandari, and Rinaldo Adi Pratama. “Eksplorasi Aspek Historis Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Proses Islamisasi Di Teluk Betung Selatan, Lampung.” *Jurnal Artefak* 9, no. 1 (2022): 1–8.

- Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Histori Utama Press, 2005.
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqh Hisab Rukyah*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- . *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012.
- . *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012.
- . *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012.
- . *Metode Hisab-Rukyat Praktis Dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.
- . “Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya.” In *Annual International Conference on Islamic Studies*, 759–811. AICIS XII, 2010.
- . “Typology Jihatul Ka"bah on Qibla Direction of Mosque in Semarang.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* Vol. 4 No., no. 1 (2020): 1–15.
- Jaelani, Achmad, Anisah Budiwati, and dkk. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa Dan Software)*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012.
- Jamil, A. *Ilmu Falak (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: Sinar Grafikas Offset, 2009.
- Jayusman. “Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains.” *Asas* 6, no. 1 (2014): 75.
- . “Pemikiran Ilmu Falak Kyai Noor Ahmad SS.” *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21274/ahkam.2014.2.1.20-49>.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Khairunnisa, Ariba, and Dian Ika Aryani. “Akurasi Arah Kiblat Masjid

Kuno Al-Abror Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 8, no. 2 (2023): 179–98.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jish.v8i2.18370>.

Khazin, Muhyiddin. *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

———. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*. 4th ed. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

———. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.

King, David A. *Islamic Astronomy and Geography*. New York: Ashgate Publishing, 2012.

Lathif, Muhtar. *Orientasi Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Predana Media Group, 2014.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Mahtir, Saitul, and Muhammad Saleh Ridwan. “Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik Dan Moderen Di Masjid Sultan Alauddin Madani.” *Hisabuna* 1, no. 1 (2020): 4.

Mubit, Rizal. “Hisab Awal Waktu Salat Dalam Kitab ‘Al-Khulashah Fi Al-Awqat Al-Syar’iyyah Bi Al-Lugharitmiyyah’ Karya Muhammad Khumaidi Jazry.” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 2016.
<https://doi.org/10.30596/jam.v2i1.766>.

Muh. Marufin Sudibyoy. “Bila Masjid Nabawi Dan Quba Tidak Menghadap Ka’bah.” *Komppasiana*, 2012.
<http://edukasi.kompasiana.com/2012/07/17/bila-masjid-nabawi-dan-Quba-tidak-menghadap-kabah-471905.html>.

———. *Sang Nabi Pun Berputar*. Solo: Tinta Medina, 2011.

Muhammad Nurkhanif. “Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid

‘Wali’ Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah.” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 1–23.

- Munawir, Ahmad Wason. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munfaridah, Imroatul. “Aplikasi Sains Dan Teknologi Untuk Memverifikasi Deviasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.” *Azimuth: Journal of Islamic Astronomy* 1 No. 1, no. 1 (2020): 130.
- Musonnif, Ahmad, and Kutbuddin Aibak. *Metode Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, n.d.
- Nasution, Harun. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ni’am, M Ikhtirozun. “Arah Kiblat Di Planet Mars M. Ikhtirozun Ni’am.” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 2, no. 1 (2020): 19. www.astronomi.us.
- Nurfahizya, and Alimuddin. “Metode Perbandingan Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rasi Bintang Dengan Azimuth Matahari.” *Hisabuna* 2, no. November (2021): 148–62.
- Nurmila, Ila. “Metode Azimuth Kiblat Dan Rashdul Kiblat Dalam Penentuan Arah Kiblat.” *Istinbath / Jurnal Penelitian Hukum Islam* 15 No. 2, no. 2 (2017): 191. <https://doi.org/10.36667/istinbath.v15i2.26>.
- Oktavia, Anggun Dwi. “Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen).” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif, Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Qulub, Siti Tatmainul. *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Rahmi, Nizma Nur. “Studi Analisis Azimuth Bintang Acrux Sebagai Acuan Penentuan Arah Kiblat.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- . *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2010.
- Ruggles, Clive. *Ancient Astronomy, An Encyclopedia of Cosmology and Myth*. California: ABC-CLIO, 2005.
- Sabiq, Fairuz. “Ijtihad In The Qibla Direction Of The Great Mosque Of Demak.” Research Gate, 2023.
<https://www.researchgate.net/publication/369857256>.
- Samsudin, Ubaidillah, Masriah. “Penggunaan Navigasi Bintang Di Alam Bebas Pada Malam Hari Dalam Penentuan Arah Kiblat.” *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 4 No 1, no. 1 (2019): 65–77.
- Solikin, Agus. *Matematika Falak*. Cirebon: LovRinz Publishing, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Syahputra, Muhammad Candra. *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Edited by Oktaviani. Kedua. Yogyakarta: CV. Global Press, 2017.
- Syaipullah, M. “Fungsi Dan Peranan Masjid Jami’ Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.” Palembang: UIN Raden Fatah, 2018.
<http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/3147>.
- Syamsuddin, Syaikh. *Al-Khorqi Al-Fiqh Ala Mazhab Al-Imam Ahmad Bin Hambal*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Syamsuddin, Zainal Abidin bin. *Fakta Baru Walisongo (Telaah Kritis Ajaran, Dakwah Dan Sejarah Walisongo)*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018.

- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Wafiroh, Ani. “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq Dan Masjid Kuno Gunung Pujut Di Pulau Seribu Masjid.” *Nurani* 18, no. 2 (2018): 161–75.
- Wahyu Candra, M. “Studi Akurasi Dan Orientasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya.” *Hamsa: Jurnal Program Studi Arkeologi Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 2022.
- “Wawancara A. Efendi Abdullah.” Bandar Lampung, 2024.
- “Wawancara Kanwil Kemenag Lampung.” Bandar Lampung, 2024.
- Yulita, Gusma. “E-Modul Sejarah Indonesia.” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas 2019*. tt: Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Yusuf, Abi Ishak Ibrahim bin Ali bin. *Al-Muhazzab Fi Fiqh Al-Imam Al-Syafi'i*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Zulfikar, Ahmad, and Dkk. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Depok: Keira Publishing, 2016.

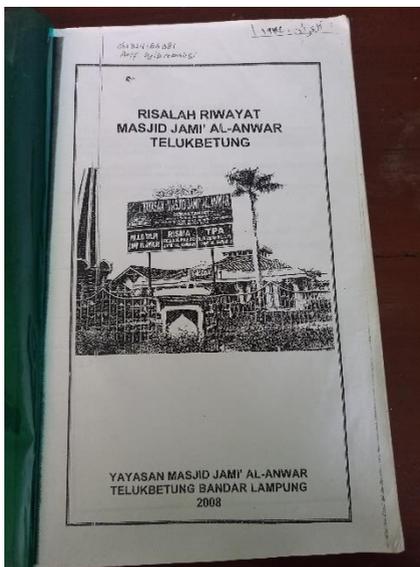
LAMPIRAN



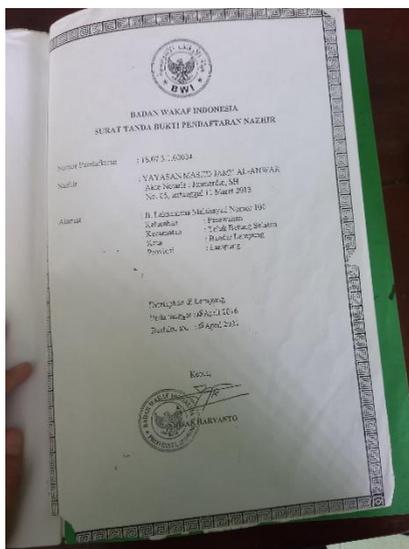
Hasil Pengukuran Theodolite



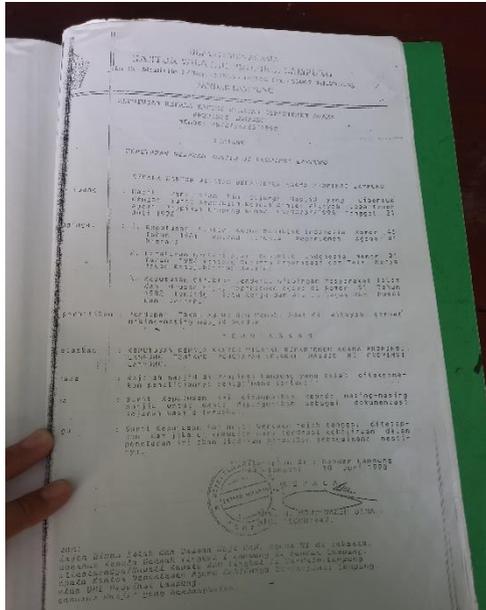
Hasil Pengukuran Mizwala



Risalah Riwayat Masjid Jami'Al-Anwar



Salinan Surat Wakaf



Salinan Surat Keputusan Nomor Wh/2/SK/147/1997



Foto Bersama Narasumber

Transkrip Wawancara

A Efendi Abdullah

Jumat, 3 Mei 2024

1. Nama dan Jabatan

Jawab:

A Efendi Abdullah sebagai narasumber yang merupakan keturunan generasi ketiga dari Abdul Gofar. Saya juga jamaah masjid Jami' Al-Anwar.

2. Apa yang bapak ketahui tentang sejarah berdirinya masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung?

Jawab:

Awal dibangunnya masjid ini dari empat orang yang berasal dari suku bugis Makassar pada tahun 1939. Mereka datang ke Lampung pada masa kolonial Belanda. Dulu disini adalah tempat orang berniaga yakni pelabuhan gudang lelang tempat nelayan berlabuh setelah melaut. Muhammad soleh membuat surau kecil dengan izin pemerintah kolonial belanda. Dulu bangunan hanya berupa surau kecil beratap rumbia berdinding bambu. Pada masa itu bangunan masjid yang didirikan menjadi tempat pusat belajar agama islam. Kemudian 1883 Krakatau meletus sehingga bangunan masjid yang tadi hancur. Tahun 1888 Abdul Gofar bangun kembali masjid di atas pondasi awal. Sampai saat ini bangunan masih berdiri.

3. Tokoh penentuan arah kiblat

Jawab:

Kalau awal 1839 itu Muhammad Soleh. Setelah Krakatau meletus tahun 1888 ditentukan oleh Abdul Gofar.

4. Silsilah dengan Abdul Gofar

Jawab:

Keturunan ketiga dari Abdul Gofar. Abdul Gofar – Muhammad Saleh – Abdullah Saleh – A Efendi Abdullah

5. Metode penentuan arah kiblat

Jawab:

Kalau Muhammad Soleh itu berhubung dia pelaut dari suku bugis, dia menentukan arah kiblat pakai bantuan bintang-bintang di langit. Jadi dia melihat bintang malam hari, kemudian menentukan bintang yang dia pakai untuk biasanya melaut, lalu dia langsung tau arah kiblatnya. Kalau setelah gunung Krakatau meletus yang ditentukan oleh Abdul Gofar dia membuat alat. Dahulu ada semacam alat yang berupa tongkat kuning yang bawahnya semen. Dibuat semacam jam matahari. Alatnya ditaro di halaman depan, kena cahaya matahari, bayangan matahari nunjukin arah mata angin. Setelah itu dihitung arah kiblatnya. Tapi saya kurang tahu gimana cara menghitungnya.

6. Muhammad Soleh menimba ilmu

Jawab:

Diceritakan turun temurun kalau Muhammad Soleh itu dulunya bersekolah di Mesir saat muda, setelah mendapatkan ilmu yang cukup dia kembali ke tempat asalnya Sulawesi. Lalu dia

berdakwah ke Lampung berlayar untuk menyebarkan agama Islam.

7. Abdul Gofar bersekolah

Jawab:

Setahu saya waktu itu masih belum ada sekolah seperti sekarang mbak. Jadi, Abdul Gofar ini kan muridnya Muhammad Soleh nah beliau belajar langsung dari Muhammad Soleh terkait agama islam dan ilmu ilmu lainnya. Karena Muhammad Soleh itu sudah dianggap ulama di Teluk Betung ini.

8. Jadi dapat disimpulkan kalau keilmuan untuk menentukan arah kiblat ini didapat Abdul Gofar dari Muhammad Soleh langsung serta Muhammad Soleh mendapat ilmu ketika belajar di Mesir?

Jawab:

Iya mbak seperti itu.

9. Abdul Gofar punya kemampuan supranatural

Jawab:

Orang-orang jaman dulu punya banyak kemampuan goib. Abdul gofar juga salah satunya. Dia punya kemampuan supranatural seperti ilmu kebatinan. Kalau muhammad soleh selain punya ilmu kebatinan punya ilmu kebal. Dulu pernah ditembak penjajah di tangannya, tapi tangannya tidak tembus.

10. Apakah sudah tau jika arah kiblat masjid ini akurat?

Jawab:

Setahu saya arah kiblat masjid ini memang akurat. tapi akuratnya sampai berapanya kurang tahu.

11. Apakah pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat pada masjid ini oleh pihak kanwil kemenag?

Jawab:

Masjid ini belum pernah diukur arah kiblatnya oleh pihak manapun. Baru mbak orang pertama yang mengukur kiblatnya.

Transkrip Wawancara

Hamdun

Jumat, 10 Mei 2024

1. Nama dan Jabatan

Jawab:

Hamdun sebagai anggota tim hisab rukyah Kanwil Kemenag Provinsi Lampung

2. Apakah Bapak mengetahui bahwa Masjid Jami Al Anwar Bandar Lampung adalah masjid tertua di Lampung?

Jawab:

Ya, saya mengetahui.

3. Apakah Bapak tahu arah kiblat Masjid Jami Al Anwar Bandar Lampung presisi?

Jawab:

Untuk informasi tersebut kami dari pihak Kanwil Kemenag provinsi Lampung tidak mengetahui

4. Apakah arah kiblat Masjid Jami Al Anwar Bandar Lampung pernah dicek oleh Kanwil Kemenag Provinsi Lampung?

Jawab:

Tidak pernah

5. Mengapa tidak pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat pada masjid Jami' Al-Anwar?

Jawab:

Apabila dari pihak masjid tidak mengajukan proposal pengecekan arah kiblat kepada Kanwil Kemenag provinsi Lampung maka pihak Kanwil tidak akan mengecek arah kiblatnya. Permasalahan arah kiblat di Lampung menjadi permasalahan yang cukup sensitif. Oleh sebab itu pihak Kanwil Kemenag Provinsi Lampung membuat standar operasional prosedur seperti itu untuk pengecekan arah kiblat.

6. Berapa batas toleransi kemencengan arah kiblat yang dipakai oleh Kanwil Kemenag Provinsi Lampung?

Jawab:

Kanwil Kemenag provinsi Lampung menetapkan bahwa toleransi ada pada nilai 2° . Apabila arah kiblat masjid tersebut di atas dari 2 derajat maka dari pihak Kanwil Kemenag provinsi Lampung akan merekomendasikan agar arah kiblatnya diubah.

7. Rekomendasi seperti apa yang diberikan kepada masjid yang terindikasi melenceng?

Jawab:

Biasanya rekomendasi untuk masjid yang tidak terlalu melenceng adalah perubahan pada Shaf saja tapi apabila arah kiblatnya sangat melenceng maka direkomendasikan untuk memugar bangunan masjid. Tapi sejauh ini pihak Kanwil hanya merekomendasikan perubahan pada shaf saja.

Transkrip Wawancara

M. Nasir Wahab

Jumat, 3 Mei 2024

1. Nama dan Jabatan

Jawab:

Nama saya M. Nasir Wahab saya sebagai ketua yayasan masjid Jami' Al-Anwar

2. Apa yang bapak ketahui tentang sejarah berdirinya masjid Jami' Al-Anwar Bandar Lampung?

Jawab:

Kalau setahu saya masjid ini dulu dibangun tahun 1839 Masehi. Lebih lengkapnya mba bisa cek saja di buku Risalah yang dimiliki oleh masjid ini.

3. Tokoh penentuan arah kiblat

Jawab:

Untuk yang menentukan arah kiblat ada Kyai Muhammad Sholeh tahun 1839. Sedangkan tahun 1888 Abdul Gofar.

4. Metode penentuan arah kiblat

Jawab:

Untuk informasi ini saya kurang mengetahui Mbak. Mbaknya bisa menghubungi Pak Ujang karena beliau masih ada keturunan dengan yang mendirikan masjid ini. tapi setahu saya dulu ada sebuah alat mirip tongkat yang ditancapkan ke bidang semen.

Alat itu terbuat dari kuningan yang nanti kalau kena sinar matahari bisa menunjukkan arah kiblat.

5. Apakah sudah tau jika arah kiblat masjid ini akurat?

Jawab:

Alhamdulillah arah kiblat masjid ini akurat menghadap ke Ka'bah karena memang kami percaya kalau arah kiblat masjid ini akurat.

6. Apakah pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat pada masjid ini oleh pihak kanwil kemenag?

Jawab:

Kalau semasa jabatan saya belum pernah dilakukan kalibrasi arah kiblat. Sebelumnya juga sepertinya belum pernah mbak.

Perhitungan Arah Kiblat Masjid Jami' Al-Anwar

Perhitungan azimuth kiblat

Data yang perlu disiapkan adalah sebagai berikut:

Lintang tempat (ϕ^x) : - 5° 27' 01,19"

Bujur tempat (λ^x) : 105° 15' 47.34"

Lintang Makkah (ϕ^m) : 21° 25' 21.17"

Bujur Makkah (λ^m) : 39° 49' 34.56"

Selisih Bujur Makkah-Daerah (SBMD) dihitung dengan menggunakan ketentuan Bila $BT^x > BT^m$, maka $C = BT^x - BT^m$
 $105^\circ 15' 47.34'' > 39^\circ 49' 34.56''$ maka,

SBMD : $105^\circ 15' 47.34'' - 39^\circ 49' 34.56'' = 65^\circ 26' 12,78''$

Setelah data geografis sudah didapatkan, masukkan data tersebut ke dalam rumus azimuth kiblat. Perhitungan menggunakan dua rumus sebagai perbandingan bahwa hasil perhitungan tidak berbeda meskipun dengan rumus yang berbeda.

Rumus 1

$\tan Q = \tan \phi^m \cdot \cos \phi^x \cdot \operatorname{cosec} SBMD - \sin \phi^x \cdot \cotan SBMD$
$\cotan B = \tan \phi^m \cdot \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$

$$\tan Q = \tan \phi^m \times \cos \phi^x \times \operatorname{Cosec} SBMD - \sin \phi^x \times \cotan SBMD$$

$$\begin{aligned} \tan Q &= \tan 21^\circ 25' 21.17'' \times \cos - 5^\circ 27' 01.19'' \times \operatorname{Cosec} 65^\circ 26' \\ &12.78'' - \sin - 5^\circ 27' 01.19'' \times \cotan 65^\circ 26' 12.78'' \\ &= 25^\circ 18' 25.82'' \end{aligned}$$

Jadi azimuth kiblat untuk masjid Jami' Al-Anwar yakni:

$$\text{Barat} - \text{Utara} \quad : 25^\circ 18' 25.82''$$

$$\text{Utara} - \text{Barat} \quad : 64^\circ 41' 34.18''$$

$$\text{Utara} - \text{Timur} - \text{Selatan} - \text{Barat} \quad : 295^\circ 18' 25.82''$$

Rumus 2

$$\cotan B = \tan \phi^m \cdot \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$$

$$\begin{aligned} \cotan B &= \tan 21^\circ 25' 21.17'' \times \cos - 5^\circ 27' 01.19'' \div \sin 65^\circ 26' \\ &12.78'' - \sin - 5^\circ 27' 01.19'' \div \tan 65^\circ 26' 12.78'' \\ &= 64^\circ 41' 34.18'' \end{aligned}$$

Jadi azimuth kiblat untuk masjid Jami' Al-Anwar yakni:

$$\text{Barat} - \text{Utara} \quad : 25^\circ 18' 25.82''$$

$$\text{Utara} - \text{Barat} \quad : 64^\circ 41' 34.18''$$

$$\text{Utara} - \text{Timur} - \text{Selatan} - \text{Barat} \quad : 295^\circ 18' 25.82''$$

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ariba Khairunnisa
Tempat & Tgl. Lahir : Kotabumi, 22 Desember 2001
Alamat : Desa 01 Sekipi, Kecamatan Abung Tinggi,
Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung.
Nomor Handphone : 082185955176
Email : Aribakhairunnisa2001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Sekipi (2007-2013)
 - b. SMP Negeri 3 Bukitkemuning (2013-2016)
 - c. SMA Negeri 3 Kotabumi (2016-2019)
 - d. S1 UIN Walisongo (2019-2022)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. PP. Life Skill Daarun Najaah (2019-2022)

A. Karya Ilmiah

1. Jurnal : Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror
Bandar Lampung dengan Metode Rashdul
Kiblat Harian

Semarang, 30 Mei 2024



Ariba Khairunnisa
NIM: 2202048026